



KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA

**SALINAN
PERATURAN KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA
NOMOR 109 TAHUN 2022
TENTANG
STANDAR PENDIDIKAN PROFESI
DOKTER SUBSPELIALIS UROLOGI**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KETUA KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa untuk menghasilkan dokter subspesialis yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam memberikan pelayanan kedokteran urologi diperlukan standar pendidikan profesi bagi dokter subspesialis urologi;
 - b. bahwa Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi telah disusun oleh Kolegium Urologi Indonesia berkoordinasi dengan kementerian dan pemangku kepentingan terkait serta telah diusulkan kepada Konsil Kedokteran Indonesia untuk disahkan;
 - c. bahwa sesuai dengan ketentuan Pasal 7 ayat (1) huruf b dan Pasal 26 ayat (1) Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, Konsil Kedokteran Indonesia memiliki tugas untuk mengesahkan Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi sebagai salah satu standar pendidikan di bidang ilmu kedokteran;
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia

tentang Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi;

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 116, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4431);
 2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5434);
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2017 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 303, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6171);
 4. Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Konsil Kedokteran Indonesia (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 351) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 36 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua, atas Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Konsil Kedokteran Indonesia (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1681);
 5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 18 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Kedokteran (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 693);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : **PERATURAN KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA TENTANG STANDAR PENDIDIKAN PROFESI DOKTER SUBSPESIALIS UROLOGI.**

Pasal 1

Konsil Kedokteran Indonesia mengesahkan Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi.

Pasal 2

- (1) Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Kedokteran.
- (2) Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat:
 - a. Standar Kompetensi Dokter Subspesialis Urologi;
 - b. Standar Isi;
 - c. Standar Proses Pencapaian Kompetensi Berdasarkan Tahap Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi;
 - d. Standar Rumah Sakit Pendidikan;
 - e. Standar Wahana Pendidikan Kedokteran;
 - f. Standar Dosen;
 - g. Standar Tenaga Kependidikan;
 - h. Standar Penerimaan Calon Mahasiswa;
 - i. Standar Sarana dan Prasarana;
 - j. Standar Pengelolaan;
 - k. Standar Pembiayaan;
 - l. Standar Penilaian Program Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi;
 - m. Standar Penelitian Dokter Subspesialis Urologi;
 - n. Standar Pengabdian kepada Masyarakat;
 - o. Standar Kontrak Kerja Sama Rumah Sakit Pendidikan dan/atau Wahana Pendidikan Kedokteran dengan Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Kedokteran;
 - p. Standar Pemantauan dan Pelaporan Pencapaian Program Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi; dan
 - q. Standar Pola Pemberian Insentif untuk Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi.

- (3) Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi yang disahkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia ini.

Pasal 3

- (1) Perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan profesi dokter subspesialis urologi harus menerapkan Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi, termasuk dalam mengembangkan kurikulum.
- (2) Perguruan tinggi yang akan mengembangkan kurikulum pendidikan profesi dokter subspesialis urologi harus mengacu pada Standar Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi untuk menjamin mutu program pendidikan profesi dokter subspesialis urologi.

Pasal 4

Perguruan tinggi harus memenuhi Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi sebagai kriteria minimal pada penyelenggaraan pendidikan profesi dokter subspesialis urologi.

Pasal 5

- (1) Konsil Kedokteran Indonesia melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap penerapan Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi pada penyelenggaraan pendidikan profesi dokter subspesialis urologi.
- (2) Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Konsil Kedokteran Indonesia dapat memberikan rekomendasi kepada perguruan tinggi untuk mengembangkan sistem penjaminan mutu internal sebagai proses penjaminan mutu pendidikan profesi dokter subspesialis urologi.
- (3) Pemantauan dan evaluasi terhadap penerapan Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi

dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 6

- (1) Dokter yang telah mengikuti pendidikan profesi dokter subspecialis urologi di institusi pendidikan terakreditasi, tetap dapat dinilai capaian pembelajarannya sesuai dengan Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspecialis Urologi melalui Rekognisi Pembelajaran Lampau sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Perguruan tinggi yang telah menyelenggarakan pendidikan dokter subspecialis urologi harus menyesuaikan standar pendidikannya dengan Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspecialis Urologi paling lambat 6 (enam) bulan sejak peraturan ini diundangkan.

Pasal 7

Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 17 Januari 2022

KETUA KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA,

ttd.

PUTU MODA ARSANA

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 26 Januari 2022

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

BENNY RIYANTO

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2011 NOMOR 108

Salinan sesuai dengan aslinya
KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA
Sekretaris Konsil Kedokteran Indonesia

ttd.

Moh. Nur Nasiruddin
NIP. 196410211992121001

LAMPIRAN I
PERATURAN KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA
NOMOR 109 TAHUN 2022
TENTANG
STANDAR PENDIDIKAN PROFESI DOKTER
SUBSPESIALIS UROLOGI

SISTEMATIKA

BAB I PENDAHULUAN

- A. LATAR BELAKANG
- B. SEJARAH
- C. VISI, MISI, DAN TUJUAN PENDIDIKAN
- D. MANFAAT STANDAR PENDIDIKAN PROFESI DOKTER
SUBSPESIALIS UROLOGI

BAB II STANDAR PENDIDIKAN PROFESI DOKTER SUBSPESIALIS UROLOGI

- A. STANDAR KOMPETENSI DOKTER SUBSPESIALIS UROLOGI
- B. STANDAR ISI
- C. STANDAR PROSES PENCAPAIAN KOMPETENSI BERDASARKAN
TAHAP PENDIDIKAN PROFESI DOKTER SUBSPESIALIS
UROLOGI
- D. STANDAR RUMAH SAKIT PENDIDIKAN
- E. STANDAR WAHANA PENDIDIKAN
- F. STANDAR DOSEN
- G. STANDAR TENAGA KEPENDIDIKAN
- H. STANDAR PENERIMAAN CALON MAHASISWA
- I. STANDAR SARANA DAN PRASARANA
- J. STANDAR PENGELOLAAN
- K. STANDAR PEMBIAYAAN
- L. STANDAR PENILAIAN PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER
SUBSPESIALIS UROLOGI
- M. STANDAR PENELITIAN DOKTER SUBSPESIALIS UROLOGI
- N. STANDAR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- O. STANDAR KONTRAK KERJA SAMA RUMAH SAKIT PENDIDIKAN DAN/ATAU WAHANA PENDIDIKAN KEDOKTERAN DENGAN PERGURUAN TINGGI PENYELENGGARAN PENDIDIKAN KEDOKTERAN
- P. STANDAR PEMANTAUAN DAN PELAPORAN PENCAPAIAN PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SUBSPESIALIS UROLOGI
- Q. STANDAR POLA PEMBERIAN INSENTIF UNTUK MAHASISWA PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SUBSPESIALIS UROLOGI

BAB III PENUTUP

LAMPIRAN II

LAMPIRAN III

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dokter spesialis urologi di Indonesia sudah tersebar pada 29 (dua puluh sembilan) provinsi dari 34 (tiga puluh empat) provinsi yang ada, walaupun jumlah dokter spesialis urologi mencapai 543 (lima ratus empat puluh tiga) per 1 Juli 2020. Profesi spesialis urologi telah bertumbuh dan berkembang dengan pesat, dan pada gilirannya pelayanan subspecialis urologi juga semakin berkembang dengan pesat terutama di negara-negara maju. Dengan perkembangan ilmu yang begitu pesat tidak mungkin seorang dokter spesialis urologi untuk memahami sedalam-dalamnya seluruh cabang ilmu urologi. Dalam bidang Urologi terdapat 6 (enam) pembagian subspecialis, yaitu:

No.	Program Pendidikan Subspecialis - Urologi
1.	Urologi Andrologi
2.	<i>Functional, Female, and Neurourology</i>
3.	Urologi Onkologi
4.	Urologi Pediatri
5.	Urologi Transplantasi
6.	Urologi Trauma dan Rekonstruksi

Program Pendidikan Subspecialis Urologi Andrologi mencakup kelainan-kelainan saluran reproduksi dan genitalia pria serta implikasi dari kelainan-kelainan tersebut terhadap kesehatan/fungsi seksual dan reproduksi pria, disfungsi seksual dan endokrin, infeksi, inflamasi, keganasan, dan kelainan genitalia pria lainnya. Program Pendidikan Subspecialis *Functional, Female, and Neurourology* mencakup kelainan otot dasar panggul seperti gangguan saluran kemih bagian bawah, inkontinensia urine, pelvic organ prolapse, disfungsi seksual perempuan, *chronic pelvic pain* dan kelainan anatomi genitalia perempuan yang membutuhkan manajemen *comprehensive* berupa tindakan preventif, diagnostik, dan prosedur terapi (konservatif, operatif, dan rehabilitatif).

Program Pendidikan Subspesialis Urologi Onkologi mencakup penyakit keganasan pada saluran kemih dan genitalia pria. Program Pendidikan Subspesialis Urologi Pediatri mencakup kelainan saluran kemih dan genitalia anak dan implikasi dari kelainan tersebut terhadap tumbuh kembang anak sampai mereka menginjak usia remaja dan memasuki fase dewasa. Program Pendidikan Subspesialis Urologi Transplantasi mencakup pengelolaan tindakan transplantasi ginjal secara mandiri, dimulai dari tahapan pemilihan pasien, persiapan tindakan, prosedur tindakan, penanggulangan komplikasi dan manajemen pasca operasi, serta evaluasi berkelanjutan. Program Pendidikan Subspesialis Urologi Trauma dan Rekonstruksi mencakup trauma urogenital serta kelainan urogenital lain yang membutuhkan tatalaksana operasi rekonstruksi, mencakup rekonstruksi uretra, rekonstruksi genital pria, rekonstruksi urogenital wanita, diversifikasi urin dan rekonstruksi buli-traktus urinarius bagian atas.

Masing-masing subspesialis ini juga makin tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat. Masing-masing cabang ilmu urologi ini makin membutuhkan pendalaman dan peningkatan kompetensi khusus agar dapat dikuasai dengan baik oleh dokter spesialis urologi peminatnya. Oleh karena dipandang perlu untuk membentuk Program Studi Dokter Subspesialis Urologi. Hal ini juga sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 pada pasal 7 mengenai penyelenggaraan pendidikan subspesialis dan Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Program Pendidikan Dokter Subspesialis.

Pendidikan dilaksanakan di Fakultas Kedokteran dengan akreditasi tertinggi (A) yang mana Fakultas Kedokteran tersebut dapat melaksanakan Pendidikan Kedokteran Akademik yaitu Strata 1 (S1), strata 2 (S2) dan strata 3 (S3) juga pendidikan profesi yaitu dokter, dokter layanan primer, spesialis 1 (Sp1) dan subspesialis (Sp2). Pendidikan profesi subspesialis adalah pendidikan berbasis profesi dan merupakan jenjang lanjut pendidikan profesi dokter spesialis urologi.

Untuk mempertahankan mutu pendidikan dan *outcome* nya pemerintah mewajibkan dibuat Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) dan untuk pendidikan subspesialis dibuat Standar Nasional Pendidikan Dokter Subspesialis.

Buku ini memuat tentang Standar Pendidikan Profesi, Standar Penelitian, dan Standar Pengabdian pada masyarakat. Standar pendidikan profesi memuat penyelenggara dan penyelenggaraan, standar kompetensi lulusan, standar isi, proses, rumah sakit pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian serta seleksi calon mahasiswa, gelar untuk lulusan. Selain itu memuat standar kontrak kerja dengan rumah sakit pendidikan dan wahana pendidikan.

Kurikulum dikembangkan oleh Fakultas Kedokteran dengan mengacu pada SN Dikti, Standar Nasional Pendidikan Kedokteran, Standar Nasional Pendidikan Dokter Spesialis Urologi. Kurikulum dibuat dengan melibatkan Kolegium terkait, dalam hal ini Kolegium Urologi Indonesia (KUI)

Pada Standar Pendidikan Profesi ini, ke-6 (enam) bidang subspecialis Suspesialisasi Urologi tersebut akan mendapatkan gelar SpU(K) atau Spesialis Urologi Konsultan yang akan diberikan oleh Universitas.

Seluruh dokter subspecialis urologi mempunyai kompetensi dasar sebagai spesialis urologi dan memiliki sertifikat kompetensi spesialis urologi yang diterbitkan oleh KUI. Setelah menyelesaikan pendidikan subspecialis maka dokter spesialis urologi tersebut akan memperoleh Sertifikat Kompetensi Subspecialis oleh Kolegium sesuai dengan bidang yang diikuti.

Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspecialis Urologi merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan dokter subspecialis Urologi di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harus dipenuhi untuk menyelenggarakan pendidikan dokter subspecialis. Suatu alat untuk menjaga mutu pendidikan Subspecialis Urologi di Indonesia, mengevaluasi hasil pendidikannya dengan melihat masukan dari pemangku kepentingan. Standar ini disusun oleh KUI.

B. SEJARAH

Program pendidikan dokter spesialis (PPDS) urologi di Indonesia dimulai oleh Prof. Oetama yang merupakan *founding father* ilmu urologi di Indonesia. Pada tahun 1960 beliau mendirikan sub bagian Urologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan menjadi guru besar urologi bangsa Indonesia yang pertama pada tahun 1965. Pada saat ini

terdapat lima pusat pendidikan untuk PPDS Urologi di Indonesia, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) Jakarta, Fakultas kedokteran Universitas Airlangga (FK Unair) Surabaya, Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran (FK Unpad) Bandung, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (FK UGM) Yogyakarta, dan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya (FKUB) Malang.

Berkembangnya ilmu dan teknologi menuntut penyelenggaraan program pendidikan dokter subspecialis urologi di Indonesia untuk segera didirikan. Mengingat kebutuhan kompetensi yang lebih tinggi untuk mengatasi permasalahan urologi yang lebih kompleks dimasyarakat. Maka dari itu perlu disusun Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspecialis Urologi yang dapat digunakan sebagai standar mutu agar pelaksanaan Program Pendidikan Dokter Subspecialis Urologi di masing-masing institusi pendidikan.

C. VISI, MISI, DAN TUJUAN PENDIDIKAN

VISI

Visi Pendidikan Dokter Subspecialis Urologi adalah menghasilkan dokter subspecialis urologi sesuai dengan standar internasional yang berbasis kompetensi dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan di bidang urologi pada tahun 2025.

MISI:

1. Menyelenggarakan pendidikan dokter subspecialis dengan teori dan praktek agar masalah penyakit urologi dapat diterapi hingga paripurna.
2. Melaksanakan penelitian di bidang subspecialis urologi untuk pengembangan ilmu dan teknologi.
3. Menghasilkan dokter subspecialis urologi yang bermoral, berdedikasi, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, terampil dalam pembedahan, berempati tinggi kepada pasien dan kesejawatan demi meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.
4. Melakukan peran aktif dalam menentukan kebijakan dalam pencegahan dan penanganan penyakit dalam bidang subspecialis urologi.

5. Melaksanakan *clinical governance* sesuai dengan penyelenggaraan pelayanan di RS pendidikan.
6. Melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan masalah subspesialis urologi dan mafaatnya dapat dirasakan bagi masyarakat luas dalam rangka peningkatan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia.

TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan umum:

Tujuan Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi adalah menghasilkan dokter subspesialis urologi yang memenuhi standar kompetensi dokter subspesialis urologi sesuai subspesialisnya, serta mampu meningkatkan pendidikan, penelitian dan pelayanan urologi di Indonesia.

Tujuan khusus:

Mahasiswa lulusan Subspesialis Urologi diharapkan untuk:

1. Mampu memberikan pelayanan holistik dan komprehensif di bidang subspesialis urologi, dengan memanfaatkan bukti terbaik dan teknologi terkini secara tepat guna.
2. Mampu memahami penuh dan mahir akan kasus-kasus subspesialis urologi, serta mencapai kompetensi yang diharapkan dalam melakukan tindakan dan penanganan yang komprehensif pada kasus urologi.
3. Mampu melakukan persiapan perioperatif tindakan operasi kasus subspesialis urologi.
4. Mampu melakukan penatalaksanaan paska operasi kasus subspesialis urologi.
5. Mampu dalam melakukan dan memimpin penelitian dalam bidang subspesialis urologi.
6. Mampu berkontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang kesehatan urologi, dan mampu menerapkan dan terlibat aktif dalam pengajaran.
7. Mampu mengadaptasi dan atau menciptakan metodologi baru yang akan dipergunakannya dalam melakukan telaah taat kaidah

D. MANFAAT STANDAR PENDIDIKAN PROFESI DOKTER SUBSPELIALIS UROLOGI

Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi adalah sebagai dasar dalam perencanaan pelaksanaan dan pengawasan dalam rangka mewujudkan pendidikan subspesialis yang bermutu, sehingga merupakan capaian pembelajaran minimal yang harus dipenuhi oleh semua penyelenggara pendidikan subspesialis urologi di Indonesia. Adanya standar pendidikan profesi ini memungkinkan untuk melakukan perbandingan dengan capaian pembelajaran di negara-negara maju sehingga menghasilkan luaran berkelas internasional yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya dalam melakukan penanganan pasien, pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dalam bidang subspesialis urologi. Secara umum manfaat standar pendidikan profesi dokter subspesialis urologi ini dapat dibagi menjadi 3 (tiga) manfaat, yaitu:

1. Manfaat bagi Institusi

Standar ini akan menjadi acuan bagi program studi subspesialis urologi agar tercapai proses pembelajaran dan kualitas lulusan yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

2. Manfaat bagi pemerintah

Standar ini akan menjadi acuan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang ahli dalam bidang urologi serta memiliki nilai-nilai moral dan integritas yang tinggi, sehingga dapat turut serta dalam membantu pembangunan negara dalam bidang kesehatan.

3. Manfaat bagi masyarakat

Standar ini akan menjadi acuan dalam proses pembentukan dokter subspesialis urologi yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menggunakan disiplin ilmu yang dipelajari untuk kesejahteraan masyarakat.

BAB II

STANDAR PENDIDIKAN PROFESI DOKTER SUBSPELIALIS UROLOGI

A. STANDAR KOMPETENSI DOKTER SUBSPELIALIS UROLOGI

1. Definisi Standar Kompetensi Dokter Subspesialis Urologi

Standar kompetensi lulusan pada pendidikan akademik merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran. Hal ini berdasarkan pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Kedokteran, Bab II Standar Pendidikan Akademik, Pasal 8. Dengan standar tersebut, pendidikan dokter subspesialis urologi diharapkan mampu menghasilkan lulusan dokter subspesialis urologi berkualitas dan dapat memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi ini terdiri dari sembilan area kompetensi utama yang telah ditetapkan oleh KUI.

2. Sembilan Standar Minimal Kompetensi Subspesialis Urologi

a. Komunikasi Efektif

Mampu melakukan komunikasi efektif dengan berbagai unsur yang terlibat, khususnya pasien dan keluarganya. Komponen-komponen yang termasuk dalam kompetensi ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi berbagai bentuk dan cara komunikasi
- 2) Mengidentifikasi hambatan komunikasi
- 3) Menerapkan strategi komunikasi sesuai hambatan yang dihadapi

b. Manajerial

Mengembangkan kerjasama dan kemitraan dengan berbagai profesi dan institusi dalam upaya mengantisipasi dan memecahkan masalah kesehatan dan mengembangkan penatalaksanaan pasien secara terintegrasi. Komponen-komponen yang termasuk dalam kompetensi ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi karakteristik pasien dan masalah
- 2) Menyusun sarana dan prasarana kegiatan
- 3) Menyusun strategi dan tata hubungan kerja

- 4) Menyusun prosedur keadaan darurat
- 5) Melaksanakan kegiatan pelayanan

c. Penguasaan Dan Penerapan Ilmu Kedokteran

Menguasai dan menerapkan secara terpadu ilmu dasar kedokteran biologi molekuler, biomedik, ilmu klinik, ilmu perilaku, dan epidemiologi pada praktik kedokteran. Komponen-komponen yang termasuk dalam kompetensi ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi lingkup pengetahuan yang berkontribusi terhadap praktik kedokteran
- 2) Menguasai berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik kedokteran
- 3) Menerapkan secara terpadu berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik kedokteran

d. Riset

Melakukan penelitian secara mandiri maupun berkelompok dalam upaya pengembangan ilmu kedokteran dengan pendekatan berbasis bukti. Komponen-komponen yang termasuk dalam kompetensi ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi masalah dalam lingkup praktik maupun kebijakan bidang kedokteran melalui pendekatan berbasis bukti (*Evidence Based Medicine*)
- 2) Melaksanakan penelitian kedokteran secara mandiri
- 3) Melaksanakan penelitian kedokteran secara berkelompok

e. Belajar Sepanjang Hayat

Mawas diri dengan senantiasa melaksanakan refleksi atas perkembangan pencapaian kemampuan kompetensi subspecialis ilmu kedokteran sehingga dapat melaksanakan pengembangan diri dan profesi sesuai dengan perkembangan ilmu terkait di Indonesia maupun di luar negeri. Komponen-komponen yang termasuk dalam kompetensi ini adalah:

- 1) Melaksanakan kajian refleksi atas pencapaian kemampuan secara lisan dan dalam bentuk tulisan
- 2) Merencanakan langkah-langkah pengembangan diri yang sesuai dengan hasil refleksinya atas pencapaian pribadinya
- 3) Merencanakan langkah-langkah pengembangan diri yang sesuai dengan perkembangan ilmu kedokteran

- f. **Keterampilan Klinik Kedokteran Subspesialis**
Melaksanakan praktik kedokteran yang berlandaskan ilmu kedokteran terkini yang telah terbukti melalui metode ilmiah. Komponen-komponen yang termasuk dalam kompetensi ini adalah:
- 1) Menguasai pengetahuan terkini atas pilihan metode diagnostik maupun terapi yang digunakan dalam pengelolaan pasien
 - 2) Melaksanakan keterampilan klinik kedokteran spesialis secara lege artis
- g. **Kemampuan Memanfaatkan dan Menilai Secara Klinis Informasi**
Menyadari berbagai bentuk informasi dalam khazanah ilmu pengetahuan dan memanfaatkannya secara optimal dalam analisis berbagai hal yang berhubungan dengan ilmu kedokteran. Komponen-komponen yang termasuk dalam kompetensi ini adalah:
- 1) Mengidentifikasi dan mengakses informasi bidang ilmu
 - 2) Memanfaatkan teknologi yang sesuai untuk mendukung praktik kedokteran
 - 3) Mengelola informasi dengan menggunakan teknologi informasi yang sesuai
- h. **Menerapkan Etika, Moral, dan Profesionalisme dalam Praktik**
Melakukan praktik dokter subspesialis urologi sesuai dengan aturan etika, undang-undang dan standar profesi yang berlaku. Komponen-komponen yang termasuk dalam kompetensi ini adalah:
- 1) Menjunjung standar moral yang tinggi dalam melaksanakan praktik kedokteran
 - 2) Memahami berbagai aturan etika, Undang-Undang Negara Republik Indonesia yang berlaku dalam praktik kedokteran di Indonesia
 - 3) Melaksanakan praktik kedokteran sesuai dengan standar profesi kedokteran
- i. **Memiliki Kemampuan Mengajar Mahasiswa Tingkat Pra Sarjana, Sarjana dan Pasca Sarjana**
Pada awal pendidikan peserta subspesialis urologi mempunyai kemampuan akademik di bidang ilmu-ilmu dasar urologi, klinik

kekhususan, komunitas, dan penelitian. Selanjutnya peserta subspesialis urologi harus mempunyai kemampuan untuk anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, identifikasi masalah serta menegakkan diagnosis dan diagnosis banding. Akhirnya peserta subspesialis urologi mempunyai kemampuan untuk manajemen komprehensif pasien seperti pemberian cairan, makanan, pengobatan, operasi dan rehabilitasi.

1) Kriteria keberhasilan:

- a) Mampu mengidentifikasi masalah-masalah urologi dari aspek ilmu dasar, klinik, komunitas dan mendapatkan data anamnesis yang benar serta memformulasikan masalah
- b) Mampu menyusun manajemen yang rasional dan tepat
- c) Menerapkan etika kedokteran pada setiap langkah pemeriksaan dan manajemen pasien
- d) Mampu menangani pasien-pasien kegawatdauratan
- e) Mampu untuk menginterpretasi pemeriksaan penunjang (laboratorium dan radiologi)
- f) Mampu menganalisa kasus-kasus yang berhubungan dengan bidang lain yang terkait dengan urologi
- g) Mampu menganalisa penyebab kematian pasien yang dirawat di bagian subspesialis urologi
- h) Mampu melakukan penelitian dasar, klinik dan komunitas
- i) Mampu bekerja sama dengan sejawat departemen lain untuk menyelesaikan masalah subspesialis urologi
- j) Mampu menyelesaikan pengelolaan sejumlah kasus yang telah ditentukan jumlahnya di rawat inap, rawat jalan, Instalasi Gawat Darurat (IGD) sesuai dengan standar kompetensi subspesialis urologi
- k) Mampu melakukan rencana rehabilitasi pasien pasca perawatan

2) Standar Kompetensi Lulusan

Berdasarkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2020

tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tabel 1. Standar Kompetensi Lulusan

No	Elemen	Penjabaran	
1	Sikap	Perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan akutalisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat.	
2	Pengetahuan	Penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu subspecialis urologi secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat	
3	Keterampilan	Keterampilan umum	Keterampilan khusus
		Kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi	Kemampuan kerja khusus wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi

- a) Keterampilan umum adalah keterampilan minimal yang wajib dimiliki oleh Dokter Subspecialis urologi yang tercirikan dalam kurikulum inti yang berlaku seragam di seluruh pusat pendidikan subspecialis urologi di Indonesia.
- b) Keterampilan khusus, dan keterampilan lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama

suatu program studi ditetapkan oleh masing-masing pusat pendidikan/institusi penyelenggara program studi subspecialis urologi.

Jika dalam proses pendidikan ada kompetensi-kompetensi yang dianggap perlu, Komisi kurikulum dari KUI melalui rapat rutin, rapat kerja atau pertemuan lain yang terdokumentasi dengan baik (tertuang dalam daftar hadir, notulensi rapat, dan hasil penyusunan) dapat menetapkan hal tersebut kemudian.

Mengacu pada konsep Piramida Miller (*knows, knows how, shows, does*) pencapaian kompetensi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai tahapan peserta subspecialis urologi (tahap I/pembekalan, tahap II/magang, tahap III/mandiri). Program studi subspecialis urologi membuat pemetaan kompetensi dari setiap area kompetensi dan modul-modul terintegrasi dengan penjabaran tingkat pencapaian kompetensi tiap tahapan, aktivitas metode pembelajaran, ruang lingkup materi, luaran dan bahan penilaian untuk mengevaluasi capaian kompetensi dari peserta subspecialis urologi.

B. STANDAR ISI

1. Definisi Standar Isi

Standar isi pendidikan dokter subspesialis urologi merupakan kriteria minimal tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang bersifat kumulatif dan integratif. Dijabarkan dalam Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi yang mencakup pengetahuan dasar terkait kebutuhan pelayanan urologi serta pemahaman dan penerapan ilmu sosial, perilaku dan etika; keterampilan manajemen kasus subspesialis urologi atas dasar kemampuan kognitif, intelektual, dan psikomotor. Hasil penelitian dan pengabdian masyarakat juga termasuk dalam cakupan kedalaman dan keluasan materi pembelajaran pada Subspesialis Urologi.

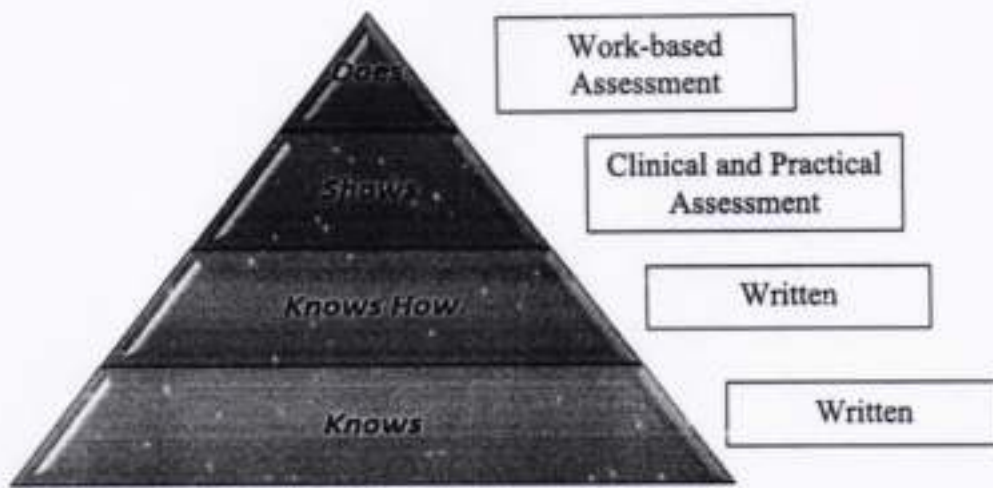
Hal tersebut dituangkan pada bahan kajian terstruktur dalam bentuk modul juga dilengkapi buku acuan dan panduan peserta Subspesialis urologi berupa logbook yang menggambarkan pencapaian kompetensi serta evaluasinya dari masing-masing peserta.

2. Daftar Pokok Bahasan Penyakit dan Keterampilan Klinis

KUI menyusun daftar pokok bahasan penyakit dan keterampilan klinis dalam mencapai kompetensi subspesialis urologi untuk peserta. Daftar pokok bahasan penyakit dan keterampilan klinis terdapat pada lampiran 2 (dua) dan lampiran 3 (tiga).

a. Evaluasi Pencapaian Mahasiswa Berdasarkan Piramida Miller

Pokok bahasan penyakit dan keterampilan klinis terdiri dari 4 (empat) tingkat kompetensi dan alternatif cara pengujiannya yang mengacu pada piramida Miller (*knows, knows how, shows, does*). Berikut adalah tahapan pencapaian kompetensi sekaligus alternatif cara evaluasinya:



Gambar 1. Piramida Miller

b. Tingkat Kompetensi Mahasiswa

Program Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran penyelenggara pendidikan dan dilaksanakan di Jejaring Rumah Sakit Pendidikan.

Daftar Pokok Bahasan Penyakit dan Keterampilan Klinis Subspesialis urologi

- 1) Dalam lampiran 2 akan diuraikan pokok bahasan penyakit dan lampiran 3 akan diuraikan pokok bahasan keterampilan klinis berdasarkan bidang subspesialis urologi.
- 2) Pembagian dan definisi tingkat kompetensi penyakit di Daftar Kompetensi Dokter Subspesialis Urologi mengacu pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) 2012 dan Standar Profesi Dokter Spesialis Urologi (SPDSU) 2020, kemudian dilakukan beberapa penyesuaian agar tidak salah dalam aplikasinya.
- 3) Pembagian dan definisi tingkat kompetensi keterampilan klinis di Daftar Kompetensi Dokter Subspesialis Urologi juga mengacu pada SKDI 2012 dan SPDSU 2020.
- 4) Penentuan tingkat kompetensi setiap pokok bahasan penyakit dan keterampilan klinis dilakukan melalui kesepakatan dalam rapat Komisi Kurikulum KUI dan berdasarkan masukan dari bidang subspesialisasi masing-masing. Penjabaran masing-masing capaian tingkat

kompetensi dan definisinya telah dilakukan penyesuaian dengan SKDI 2012 untuk Dokter Umum dan dengan SPDSU 2020 untuk dokter spesialis agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman dan pengaplikasiannya saat diterapkan pada Dokter Subspesialis urologi.

- 5) Hal yang perlu diperhatikan dalam tingkat kompetensi pada pokok bahasan penyakit:
 - a) Tingkat kompetensi terdiri dari 1, 2, 3A, 3B dan 4.
 - b) Definisi masing-masing tingkat kompetensi pada pokok bahasan penyakit hanya mencakup *knowledge* (pengetahuan) dari kasus-kasus subspesialis urologi dan bukan kemampuan dalam memberikan tatalaksana.
 - c) Kemampuan pemberian tatalaksana pada pasien pada tingkat kompetensi pokok bahasan penyakit didefinisikan sebagai pengetahuan dalam perencanaan tatalaksana kasus-kasus subspesialis urologi.
- 6) Dalam mengimplementasikan standar kompetensi ini, program studi subspesialis urologi perlu menyusun kurikulum yang mengakomodasi seluruh daftar kompetensi minimal dari bidang subspesialis urologi yang terdapat pada standar kompetensi ini. Penjabaran menyeluruh dari kurikulum tersebut dimuat pada Buku Rancangan Pendidikan (BRP) tiap modul pembelajaran di program studi masing-masing.
- 7) Pada kurikulum tersebut, dibutuhkan perancangan proses pencapaian kompetensi dari tahap pendidikan awal (tahap pembekalan) sampai tahap pendidikan akhir (tahap mandiri) dan rancangan evaluasi pembelajaran dari masing-masing kompetensi yang ingin dicapai di tiap-tiap tahap pendidikan.

B. STANDAR PROSES PENCAPAIAN KOMPETENSI BERDASARKAN TAHAP PENDIDIKAN PROFESI DOKTER SUBSPESIALIS UROLOGI

1. Definisi Standar Proses

Standar proses pendidikan Dokter Subspesialis Urologi merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan proses pembelajaran untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan Dokter Subspesialis Urologi yang terdiri atas karakteristik proses pembelajaran, perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan beban belajar peserta program subspesialis serta lama pendidikan.

2. Karakteristik Proses Pembelajaran

Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi merupakan proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dengan karakteristik interaktif, holistik, integratif, ilmiah, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, yang dilaksanakan di fakultas kedokteran, jejaring rumah sakit pendidikan, dan/atau masyarakat.

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran Dokter Subspesialis urologi direncanakan oleh KUI dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada residen, berdasarkan masalah kesehatan perorangan dan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terintegrasi secara horizontal dan vertikal yang mana dalam prosesnya harus memperhatikan keselamatan pasien, masyarakat, peserta, dan dosen.

Struktur dasar Program Studi Pendidikan Subspesialis Urologi memiliki modul-modul pendidikan yang terdiri atas:

- 1) Pendidikan dasar Mata Kuliah Dasar Umum (MDU) dan Mata Kuliah Dasar khusus (MDK).
- 2) Pendidikan bidang peminatan yang tergambar dalam Mata Kuliah Keahlian Khusus (MKK), Mata Kuliah Penerapan Akademik Bidang Peminatan (MPA), dan Mata Kuliah Penerapan Keprofesian Bidang Peminatan (MPK).
- 3) Rangkaian kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan penguasaan keterampilan keprofesian, kegiatan ilmiah dan riset, serta rangkaian kegiatan penerapan untuk tercapainya kemampuan keprofesian subspesialis urologi.

- 4) Menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan mendidik, mengelola, memimpin, dan mengembangkan pelayanan dan riset di lapangan kerja.

Tabel 2. Kurikulum Inti Pendidikan Subspesialis Urologi Andrologi

Kurikulum	Semester I	Semester II	Semester III	Semester IV	Jumlah SKS
Bagian 1 Pendidikan dasar Ilmiah	MDU 4 SKS				4
	MDK 6 SKS				6
Bagian 2 Pendidikan bidang peminatan	MKK Disfungsi Seksual Pria 3 SKS	MKK Gangguan Fertilitas Pria 3 SKS	MKK Aspek Andrologi dari Gangguan Perkembangan Seksual dan Endokrin Pria 3 SKS	MKK Aspek Andrologi dari Infeksi, Inflamasi, Keganasan, dan Kelainan Genitalia Pria lainnya 3 SKS	12
	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	8
Bagian 3 Penguasaan ilmiah riset & keterampilan	-	MPK Disfungsi Seksual Pria	MPK Gangguan Fertilitas Pria	MPK Aspek Andrologi dari Gangguan Perkembangan Seksual dan Endokrin Pria Aspek Andrologi dari Infeksi, Inflamasi, Keganasan, dan Kelainan Genitalia Pria	27

		9 SKS	9 SKS	lainnya 9 SKS	
Bagian 4 Kemampuan mendidik	1 SKS	1 SKS	1 SKS		3
Evaluasi	Evaluasi awal	Evaluasi	Evaluasi	Evaluasi	12
	Menentukan judul 1 SKS	Menyajikan proposal 3 SKS	Penelitian 4 SKS	Ujian 4 SKS	
Jumlah SKS	16	15	15	14	72

Tabel 3. Kurikulum Inti Pendidikan Subspesialis
Functional, Female, and Neurourology

Kurikulum	Semester I	Semester II	Semester III	Semester IV	Jumlah SKS
Bagian 1 Pendidikan Dasar Ilmiah	MDU 4 SKS				4
	MDK 6 SKS				6
Bagian 2 Pendidikan Bidang Peminatan	MKK <i>Male and Female Lower urinary Tract Function and Dysfunction (LUTD)</i> 3 SKS	MKK <i>Urodynamic and Neurourology</i> Trauma Urogenital Pada Perempuan 3 SKS	MKK Obstruksi Saluran Kemih bagian Atas Disfungsi Otot Dasar Panggul <i>(Pelvic Floor Dysfunction)</i> 3 SKS	MKK Disfungsi Seksual Perempuan <i>(Female Sexual Dysfunction)</i> 3 SKS	12
Bagian 3 Penguasaan Ilmiah Riset dan Keterampilan		MPA 2 SKS	MPA 3 SKS	MPA 3 SKS	8
		MPK <i>Male and Female Lower urinary Tract Function and Dysfunction (LUTD)</i> <i>Urodynamic and Neurourology</i>	MPK Trauma Urogenital Pada Perempuan Obstruksi Saluran Kemih bagian Atas	MPK Disfungsi Otot Dasar Panggul <i>(Pelvic Floor Dysfunction)</i> Disfungsi Seksual Perempuan <i>(Female Sexual Dysfunction)</i>	27

		9 SKS	9 SKS	9 SKS	
Bagian 4 Kemampuan Mendidik	1 SKS	1 SKS	1 SKS		3
Evaluasi	Evaluasi Awal	Evaluasi	Evaluasi	Evaluasi	
	Menentukan judul 1 SKS	Menyajikan proposal 3 SKS	Penelitian 4 SKS	Ujian 4 SKS	12
Jumlah SKS	14	15	16	15	72

Tabel 4. Kurikulum Inti Pendidikan Subspesialis Urologi Onkologi

Kurikulum	Semester I	Semester II	Semester III	Semester IV	Jumlah SKS
Bagian 1 Pendidikan dasar Ilmiah	MDU 4 SKS				4
	MDK 6 SKS				6
Bagian 2 Pendidikan bidang peminatan	MKK Terapi Sistemik Lanjut dan Paliatif Urologi Onkologi 3 SKS	MKK Operasi Urologi Onkologi Lanjut 3 SKS	MKK Manajemen Pre dan Post Operatif Kasus Urologi Onkologi 3 SKS	MKK Diversi Urin pada Kasus Urologi Onkologi 3 SKS	12
	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	8
Bagian 3 Penguasaan ilmiah riset & keterampilan	-	MPK Sistemik Lanjut dan Paliatif Urologi Onkologi 9 SKS	MPK Operasi Urologi Onkologi Lanjut Manajemen Pre dan Post Operatif Kasus Urologi Onkologi 9 SKS	MPK Diversi Urin pada Kasus Urologi Onkologi 9 SKS	27
	1 SKS	1 SKS	1 SKS		3
Bagian 4 Kemampuan mendidik	Evaluasi awal	Evaluasi	Evaluasi	Evaluasi	
	Menentukan judul 1 SKS	Menyajikan proposal 3 SKS	Penelitian 4 SKS	Ujian 4 SKS	
Jumlah SKS	16	15	15	14	72

Tabel 5. Kurikulum Inti Pendidikan Subspesialis Urologi Pediatri

Kurikulum	Semester I	Semester II	Semester III	Semester IV	Jumlah SKS
Bagian 1 Pendidikan dasar Ilmiah	MDU 4 SKS				4
	MDK 6 SKS				6
Bagian 2 Pendidikan bidang peminatan	MKK Rekonstruksi Genitalia Eksterna Anak 3 SKS	MKK Laparoscopi Urologi Pediatri 3 SKS	MKK Urologi Fungsional 3 SKS	MKK Diversi Urin Lanjut 3 SKS	12
Bagian 3 Penguasaan ilmiah riset & keterampilan	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	8
	-	MPK Rekonstruksi Genitalia Eksterna Anak 9 SKS	MPK Laparoscopi Urologi Pediatri 9 SKS	MPK Urologi Fungsional dan Diversi Urin Lanjut 9 SKS	27
Bagian 4 Kemampuan mendidik	1 SKS	1 SKS	1 SKS		3
Evaluasi	Evaluasi awal	Evaluasi	Evaluasi	Evaluasi	12
	Menentukan judul 1 SKS	Menyajikan proposal 3 SKS	Penelitian 4 SKS	Ujian 4 SKS	
Jumlah SKS	16	15	15	14	72

Tabel 6. Kurikulum Inti Pendidikan Subspesialis Urologi Transplantasi

Kurikulum	Semester I	Semester II	Semester III	Semester IV	Jumlah SKS
Bagian 1 Pendidikan dasar Ilmiah	MDU 4 SKS				4
	MDK 6 SKS				6
Bagian 2 Pendidikan bidang peminatan	MKK Manajemen Organisasi Transplantasi 3 SKS	MKK Immunobiologi Transplantasi 3 SKS	MKK Ketrampilan Bedah Terapi Pengganti Ginjal (1) 3 SKS	MKK Ketrampilan Bedah Terapi Pengganti Ginjal (2) 3 SKS	12
Bagian 3 Penguasaan	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	8

ilmiah riset & keterampilan	-	MPK Manajemen Organisasi Transplantasi Imunobiologi Transplantasi 9 SKS	MPK Ketrampilan Bedah Terapi Pengganti Ginjal (1) 9 SKS	MPK Ketrampilan Bedah Terapi Pengganti Ginjal (2) 9 SKS	27
Bagian 4 Kemampuan mendidik	1 SKS	1 SKS	1 SKS		3
Evaluasi	Evaluasi awal	Evaluasi	Evaluasi	Evaluasi	12
	Menentukan judul	Menyajikan proposal	Penelitian	Ujian	
	1 SKS	3 SKS	4 SKS	4 SKS	
Jumlah SKS	16	15	15	14	72

Tabel 7. Kurikulum Inti Pendidikan Subspesialis Urologi Trauma dan Rekonstruksi

Kurikulum	Semester I	Semester II	Semester III	Semester IV	Jumlah SKS
Bagian 1 Pendidikan dasar Ilmiah	MDU	-	-	-	4
	4 SKS				
Bagian 2 Pendidikan bidang peminatan	MDK	-	-	-	6
	6 SKS				
Bagian 3 Penguasaan ilmiah riset & keterampilan	MKK Rekonstruksi Uretra Pria	MKK Diversi urin dan Rekonstruksi Buli dan Traktus Urinarius Bagian Atas	MKK Rekonstruksi Urogenital Wanita 2 SKS MKK Trauma Urogenital	MKK Rekonstruksi Genital Pria 2 SKS	12
	4 SKS	2 SKS	2 SKS		
Bagian 3 Penguasaan ilmiah riset & keterampilan	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	MPA 2 SKS	8
	-	MPK Diversi urin dan Rekonstruksi Buli dan Traktus Urinarius Bagian Atas 5 SKS MPK Trauma Urogenital	MPK Rekonstruksi Uretra Pria 7 SKS	MPK Rekonstruksi Genital Pria 5 SKS MPK Rekonstruksi Urogenital Wanita 5 SKS	27

		5 SKS			
Bagian 4 Kemampuan mendidik	1 SKS	1 SKS	1 SKS	-	3
Evaluasi	Evaluasi awal	Evaluasi	Evaluasi	Evaluasi	12
	Menentukan judul 1 SKS	Menyajikan proposal 3 SKS	Penelitian 4 SKS	Ujian 4 SKS	
Jumlah SKS	17	15	14	14	72

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dirancang dalam bentuk interaksi antara dosen, peserta, pasien, masyarakat, dan sumber belajar lainnya yang tersedia pada lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kurikulum. Dalam proses pelaksanaannya digunakan pendekatan pendidikan interprofesi kesehatan berbasis praktik kolaborasi yang komprehensif berdasarkan prinsip-prinsip metode ilmiah, berupa kemampuan *scientific problem-solving approach* dan *decision making* berbasis bukti, *evidence-based medicine*. Bentuk kegiatan berupa kuliah, diskusi kelompok, mandiri, tutorial, kegiatan bangsal, poliklinik, dan tindakan operatif. Kegiatan ini mencakup pendidikan akademik dan pelatihan keprofesian. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran mahasiswa dapat dilakukan di Departemen Urologi dan di luar Departemen Urologi. Mahasiswa juga dapat melakukan proses pembelajaran di rumah sakit jejaring pendidikan yang telah ditetapkan, untuk mengambil beberapa kompetensi tertentu.

c. Beban Belajar dan Lama Pendidikan

Beban belajar peserta subspecialis dan capaian pembelajaran lulusan pada proses pendidikan Dokter Subspecialis Urologi tercantum dalam Buku Kurikulum dan Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspecialis Urologi yang disusun oleh KUI dan dinyatakan dalam sistem modul yang dapat disetarakan dengan satuan kredit semester (SKS). Beban belajar pada program pendidikan subspecialis urologi paling sedikit setara 60 (enam puluh) SKS. Masa pendidikan Dokter Subspecialis Urologi minimal 4 (empat) semester.

- d. Kurikulum Pendidikan Dokter Subspesialis urologi
KUI bertugas menyusun Kurikulum Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi untuk digunakan sebagai acuan setiap program studi dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran Dokter Subspesialis Urologi di Indonesia. Hal ini bersifat dinamis dan fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kondisi program studi urologi masing-masing. Evaluasi dilakukan secara berkala sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan dari masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi di bidang kesehatan kedokteran khususnya bidang urologi.
- e. Rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan
Standar kompetensi lulusan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 5 merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tabel 8. Capaian Pembelajaran Lulusan Subspesialis Urologi Andrologi

No	Uraian kemampuan kerja, wewenang, dan tanggung jawab	Rumusan kompetensi/ capaian pembelajaran	Level Kompetensi
Kemampuan Kerja			
1	Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.	Mampu mengidentifikasi lingkup pengetahuan yang berkontribusi terhadap praktik subspesialis Urologi Andrologi	4
		Mampu menguasai berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik subspesialis Urologi Andrologi	4
		Mampu menerapkan secara terpadu berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik subspesialis Urologi Andrologi	4

2	Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner;	Mampu mengidentifikasi informasi yang diterima untuk kemudian diterapkan dalam penatalaksanaan pasien	4
3	Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional;	Mampu melaksanakan penelitian kedokteran secara mandiri	4
		Mampu melaksanakan penelitian kedokteran secara berkelompok	4
Wewenang & Tanggungjawab			
1	Mampu bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang profesinya sesuai dengan kode etik profesinya;	Mampu menjunjung standar moral yang tinggi dalam melaksanakan praktik kedokteran	4
		Mampu memahami berbagai aturan etika, Undang - Undang Negara Republik Indonesia yang berlaku dalam praktik kedokteran di Indonesia	4
		Mampu melaksanakan praktik kedokteran sesuai dengan Standar Profesi Kedokteran	4
2	Mampu melakukan evaluasi secara kritis terhadap hasil kerja dan keputusan yang dibuat dalam melaksanakan pekerjaan profesinya	Mampu memahami pentingnya evaluasi kinerja baik diri sendiri, rekan sejawat, ataupun institusi tempat kerja	4

	baik oleh dirinya sendiri, sejawat, atau sistem institusinya;		
3	Mampu memimpin suatu tim kerja untuk memecahkan masalah baik pada bidang profesinya, maupun masalah yang lebih luas dari bidang profesinya;	Mampu menyusun strategi dan tata hubungan kerja	4
		Mampu menyusun prosedur keadaan darurat	4
		Mampu melaksanakan kegiatan pelayanan	4
4	Mampu bekerja sama dengan profesi lain yang sebidang maupun yang tidak sebidang dalam menyelesaikan masalah pekerjaan yang kompleks yang terkait dengan bidang profesinya;	Mampu membina hubungan baik dengan profesi lain dan bekerja sama interprofesi untuk tatalaksana pasien yang komprehensif dan holistik	4
5	Mampu mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan masyarakat profesi dan kliennya.	Mampu memelihara dan mengembangkan kerja sama interprofesi	4
6	Mampu meningkatkan kapasitas pembelajaran mandiri dan tim yang berada di bawah tanggungjawabnya.	Mampu melaksanakan refleksi atas perkembangan pencapaian kemampuan kompetensi spesialis ilmu kedokteran sehingga dapat melaksanakan pengembangan diri dan profesi sesuai dengan perkembangan ilmu terkait di Indonesia maupun di luar negeri	4
7	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengaudit, mengamankan, dan menemukan kembali data dan informasi	Mampu mengidentifikasi dan mengakses informasi bidang ilmu	4
		Memanfaatkan teknologi yang sesuai untuk mendukung praktik	4

	untuk keperluan pengembangan hasil kerja profesinya.	kedokteran	
		Mampu mengelola informasi dengan menggunakan teknologi informasi yang sesuai	4

Tabel 9. Capaian Pembelajaran Lulusan Subspesialis
Functional, Female, and Neurourology

No	Uraian kemampuan kerja, wewenang, dan tanggung jawab	Rumusan kompetensi/ capaian pembelajaran	Level Kompetensi
Kemampuan Kerja			
1	Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.	Mampu mengidentifikasi lingkup pengetahuan yang berkontribusi terhadap praktik Subspesialis <i>Functional, Female, and Neurourology</i>	4
		Mampu menguasai berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik Subspesialis <i>Functional, Female, and Neurourology</i>	4
		Mampu menerapkan secara terpadu berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik Subspesialis <i>Functional, Female, and Neurourology</i>	4
2	Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner;	Mampu mengidentifikasi informasi yang diterima untuk kemudian diterapkan dalam penatalaksanaan pasien	4

3	Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional;	Mampu melaksanakan penelitian kedokteran secara mandiri	4
		Mampu melaksanakan penelitian kedokteran secara berkelompok	4
Wewenang & Tanggungjawab			
1	Mampu bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang profesinya sesuai dengan kode etik profesinya;	Mampu menjunjung standar moral yang tinggi dalam melaksanakan praktik kedokteran	4
		Mampu memahami berbagai aturan etika, Undang – Undang Negara Republik Indonesia yang berlaku dalam praktik kedokteran di Indonesia	4
		Mampu melaksanakan praktik kedokteran sesuai dengan Standar Profesi Kedokteran	4
2	Mampu melakukan evaluasi secara kritis terhadap hasil kerja dan keputusan yang dibuat dalam melaksanakan pekerjaan profesinya baik oleh dirinya sendiri, sejawat, atau sistem institusinya;	Mampu memahami pentingnya evaluasi kinerja baik diri sendiri, rekan sejawat, ataupun institusi tempat kerja	4
3	Mampu memimpin suatu tim kerja untuk memecahkan masalah baik pada bidang profesinya, maupun	Mampu menyusun strategi dan tata hubungan kerja	4
		Mampu menyusun prosedur keadaan darurat	4

	masalah yang lebih luas dari bidang profesinya;	Mampu melaksanakan kegiatan pelayanan	4
4	Mampu bekerja sama dengan profesi lain yang sebidang maupun yang tidak sebidang dalam menyelesaikan masalah pekerjaan yang kompleks yang terkait dengan bidang profesinya;	Mampu membina hubungan baik dengan profesi lain dan bekerja sama interprofesi untuk tatalaksana pasien yang komprehensif dan holistik	4
5	Mampu mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan masyarakat profesi dan kliennya.	Mampu memelihara dan mengembangkan kerja sama interprofesi	4
6	Mampu meningkatkan kapasitas pembelajaran mandiri dan tim yang berada di bawah tanggungjawabnya.	Mampu melaksanakan refleksi atas perkembangan pencapaian kemampuan kompetensi spesialis ilmu kedokteran sehingga dapat melaksanakan pengembangan diri dan profesi sesuai dengan perkembangan ilmu terkait di Indonesia maupun di luar negeri	4
7	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengaudit, mengamankan, dan menemukan kembali data dan informasi untuk keperluan pengembangan hasil kerja profesinya.	Mampu mengidentifikasi dan mengakses informasi bidang ilmu	4
		Memanfaatkan teknologi yang sesuai untuk mendukung praktik kedokteran	4
		Mampu mengelola informasi dengan menggunakan teknologi informasi yang sesuai	4

Tabel 10.

Capaian Pembelajaran Lulusan Subspesialis Urologi Onkologi

No	Uraian kemampuan kerja, wewenang, dan tanggung jawab	Rumusan kompetensi/capaian pembelajaran	Level Kompetensi
Kemampuan Kerja			
1	Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.	Mampu mengidentifikasi lingkup pengetahuan yang berkontribusi terhadap praktik Subspesialis Urologi Onkologi	4
		Mampu menguasai berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik Subspesialis Urologi Onkologi	4
		Mampu menerapkan secara terpadu berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik Subspesialis Urologi Onkologi	4
2	Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner;	Mampu mengidentifikasi informasi yang diterima untuk kemudian diterapkan dalam penatalaksanaan pasien	4
3	Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional;	Mampu melaksanakan penelitian kedokteran secara mandiri	4
		Mampu melaksanakan penelitian kedokteran secara berkelompok	4

Wewenang & Tanggungjawab			
1	Mampu bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang profesinya sesuai dengan kode etik profesinya;	Mampu menjunjung standar moral yang tinggi dalam melaksanakan praktik kedokteran	4
		Mampu memahami berbagai aturan etika, Undang - Undang Negara Republik Indonesia yang berlaku dalam praktik kedokteran di Indonesia	4
		Mampu melaksanakan praktik kedokteran sesuai dengan Standar Profesi Kedokteran	4
2	Mampu melakukan evaluasi secara kritis terhadap hasil kerja dan keputusan yang dibuat dalam melaksanakan pekerjaan profesinya baik oleh dirinya sendiri, sejawat, atau sistem institusinya;	Mampu memahami pentingnya evaluasi kinerja baik diri sendiri, rekan sejawat, ataupun institusi tempat kerja	4
3	Mampu memimpin suatu tim kerja untuk memecahkan masalah baik pada bidang profesinya, maupun masalah yang lebih luas dari bidang profesinya;	Mampu menyusun strategi dan tata hubungan kerja	4
		Mampu menyusun prosedur keadaan darurat	4
		Mampu melaksanakan kegiatan pelayanan	4
4	Mampu bekerja sama dengan profesi lain yang sebidang maupun yang tidak sebidang dalam menyelesaikan masalah pekerjaan yang kompleks yang terkait dengan bidang profesinya;	Mampu membina hubungan baik dengan profesi lain dan bekerja sama interprofesi untuk tatalaksana pasien yang komprehensif dan holistik	4

5	Mampu mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan masyarakat profesi dan kliennya.	Mampu memelihara dan mengembangkan kerja sama interprofesi	4
6	Mampu meningkatkan kapasitas pembelajaran mandiri dan tim yang berada di bawah tanggungjawabnya.	Mampu melaksanakan refleksi atas perkembangan pencapaian kemampuan kompetensi spesialis ilmu kedokteran sehingga dapat melaksanakan pengembangan diri dan profesi sesuai dengan perkembangan ilmu terkait di Indonesia maupun di luar negeri	4
7	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengaudit, mengamankan, dan menemukan kembali data dan informasi untuk keperluan pengembangan hasil kerja profesinya.	Mampu mengidentifikasi dan mengakses informasi bidang ilmu	4
		Memanfaatkan teknologi yang sesuai untuk mendukung praktik kedokteran	4
		Mampu mengelola informasi dengan menggunakan teknologi informasi yang sesuai	4

Tabel 11

Capaian Pembelajaran Lulusan Subspesialis Urologi Pediatri

No	Uraian kemampuan kerja, wewenang, dan tanggung jawab	Rumusan kompetensi/capaian pembelajaran	Level Kompetensi
Kemampuan Kerja			
1	Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya	Mampu mengidentifikasi lingkup pengetahuan yang berkontribusi terhadap praktik Subspesialis Urologi	4

	melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.	Pediatri	
		Mampu menguasai berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik Subspesialis Urologi Pediatri	4
		Mampu menerapkan secara terpadu berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik Subspesialis Urologi Pediatri	4
2	Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner;	Mampu mengidentifikasi informasi yang diterima untuk kemudian diterapkan dalam penatalaksanaan pasien	4
3	Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional;	Mampu melaksanakan penelitian kedokteran secara mandiri	4
		Mampu melaksanakan penelitian kedokteran secara berkelompok	4
Wewenang & Tanggungjawab			
1	Mampu bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang profesinya sesuai dengan kode etik profesinya;	Mampu menjunjung standar moral yang tinggi dalam melaksanakan praktik kedokteran	4
		Mampu memahami berbagai aturan etika, Undang – Undang Negara Republik Indonesia yang berlaku dalam praktik	4

		kedokteran di Indonesia	
		Mampu melaksanakan praktik kedokteran sesuai dengan Standar Profesi Kedokteran	4
2	Mampu melakukan evaluasi secara kritis terhadap hasil kerja dan keputusan yang dibuat dalam melaksanakan pekerjaan profesinya baik oleh dirinya sendiri, sejawat, atau sistem institusinya;	Mampu memahami pentingnya evaluasi kinerja baik diri sendiri, rekan sejawat, ataupun institusi tempat kerja	4
3	Mampu memimpin suatu tim kerja untuk memecahkan masalah baik pada bidang profesinya, maupun masalah yang lebih luas dari bidang profesinya;	Mampu menyusun strategi dan tata hubungan kerja	4
		Mampu menyusun prosedur keadaan darurat	4
		Mampu melaksanakan kegiatan pelayanan	4
4	Mampu bekerja sama dengan profesi lain yang sebidang maupun yang tidak sebidang dalam menyelesaikan masalah pekerjaan yang kompleks yang terkait dengan bidang profesinya;	Mampu membina hubungan baik dengan profesi lain dan bekerja sama interprofesi untuk tatalaksana pasien yang komprehensif dan holistik	4
5	Mampu mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan masyarakat profesi dan kliennya.	Mampu memelihara dan mengembangkan kerja sama interprofesi	4
6	Mampu meningkatkan kapasitas pembelajaran mandiri dan tim yang berada di bawah tanggungjawabnya.	Mampu melaksanakan refleksi atas perkembangan pencapaian kemampuan kompetensi spesialis ilmu kedokteran	4

		sehingga dapat melaksanakan pengembangan diri dan profesi sesuai dengan perkembangan ilmu terkait di Indonesia maupun di luar negeri	
7	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengaudit, mengamankan, dan menemukan kembali data dan informasi untuk keperluan pengembangan hasil kerja profesinya.	Mampu mengidentifikasi dan mengakses informasi bidang ilmu	4
		Memanfaatkan teknologi yang sesuai untuk mendukung praktik kedokteran	4
		Mampu mengelola informasi dengan menggunakan teknologi informasi yang sesuai	4

Tabel 12
Capaian Pembelajaran Subspesialis Urologi Transplantasi

No	Uraian kemampuan kerja, wewenang, dan tanggung jawab	Rumusan kompetensi/capaian pembelajaran	Level Kompetensi
Kemampuan Kerja			
1	Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.	Mampu mengidentifikasi lingkup pengetahuan yang berkontribusi terhadap praktik Subspesialis Urologi Transplantasi	4
		Mampu menguasai berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik Subspesialis Urologi Transplantasi	4
		Mampu menerapkan secara terpadu berbagai cabang ilmu yang	4

		mendasari praktik Subspesialis Urologi Transplantasi	
2	Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner;	Mampu mengidentifikasi informasi yang diterima untuk kemudian diterapkan dalam penatalaksanaan pasien	4
3	Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional;	Mampu melaksanakan penelitian kedokteran secara mandiri	4
		Mampu melaksanakan penelitian kedokteran secara berkelompok	4
Wewenang & Tanggungjawab			
1	Mampu bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang profesinya sesuai dengan kode etik profesinya;	Mampu menjunjung standar moral yang tinggi dalam melaksanakan praktik kedokteran	4
		Mampu memahami berbagai aturan etika, Undang - Undang Negara Republik Indonesia yang berlaku dalam praktik kedokteran di Indonesia	4
		Mampu melaksanakan praktik kedokteran sesuai dengan Standar Profesi Kedokteran	4
2	Mampu melakukan evaluasi secara kritis terhadap hasil kerja dan keputusan yang dibuat	Mampu memahami pentingnya evaluasi kinerja baik diri sendiri, rekan sejawat, ataupun	4

	dalam melaksanakan pekerjaan profesinya baik oleh dirinya sendiri, sejawat, atau sistem institusinya;	institusi tempat kerja	
3	Mampu memimpin suatu tim kerja untuk memecahkan masalah baik pada bidang profesinya, maupun masalah yang lebih luas dari bidang profesinya;	Mampu menyusun strategi dan tata hubungan kerja	4
		Mampu menyusun prosedur keadaan darurat	4
		Mampu melaksanakan kegiatan pelayanan	4
4	Mampu bekerja sama dengan profesi lain yang sebidang maupun yang tidak sebidang dalam menyelesaikan masalah pekerjaan yang kompleks yang terkait dengan bidang profesinya;	Mampu membina hubungan baik dengan profesi lain dan bekerja sama interprofesi untuk tatalaksana pasien yang komprehensif dan holistik	4
5	Mampu mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan masyarakat profesi dan kliennya.	Mampu memelihara dan mengembangkan kerja sama interprofesi	4
6	Mampu meningkatkan kapasitas pembelajaran mandiri dan tim yang berada di bawah tanggungjawabnya.	Mampu melaksanakan refleksi atas perkembangan pencapaian kemampuan kompetensi spesialis ilmu kedokteran sehingga dapat melaksanakan pengembangan diri dan profesi sesuai dengan perkembangan ilmu terkait di Indonesia maupun di luar negeri	4
7	Mampu mendokumentasikan,	Mampu mengidentifikasi dan mengakses informasi	4

menyimpan, mengaudit, mengamankan, dan menemukan kembali data dan informasi untuk keperluan pengembangan hasil kerja profesinya.	bidang ilmu	
	Memanfaatkan teknologi yang sesuai untuk mendukung praktik kedokteran	4
	Mampu mengelola informasi dengan menggunakan teknologi informasi yang sesuai	4

Tabel 13.

Capaian Pembelajaran Subspesialis Urologi Trauma dan Rekonstruksi

No	Uraian kemampuan kerja, wewenang, dan tanggung jawab	Rumusan kompetensi/ capaian pembelajaran	Level Kompetensi
Kemampuan Kerja			
1	Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.	Mampu mengidentifikasi lingkup pengetahuan yang berkontribusi terhadap praktik Subspesialis Urologi Trauma dan Rekonstruksi	4
		Mampu menguasai berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik Subspesialis Urologi Trauma dan Rekonstruksi	4
		Mampu menerapkan secara terpadu berbagai cabang ilmu yang mendasari praktik Subspesialis Urologi Trauma dan Rekonstruksi	4
2	Mampu memecahkan permasalahan ilmu	Mampu mengidentifikasi informasi yang diterima	4

	pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner;	untuk kemudian diterapkan dalam penatalaksanaan pasien	
3	Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional;	Mampu melaksanakan penelitian kedokteran secara mandiri	4
		Mampu melaksanakan penelitian kedokteran secara berkelompok	4
Wewenang & Tanggungjawab			
1	Mampu bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang profesinya sesuai dengan kode etik profesinya;	Mampu menjunjung standar moral yang tinggi dalam melaksanakan praktik kedokteran	4
		Mampu memahami berbagai aturan etika, Undang - Undang Negara Republik Indonesia yang berlaku dalam praktik kedokteran di Indonesia	4
		Mampu melaksanakan praktik kedokteran sesuai dengan Standar Profesi Kedokteran	4
2	Mampu melakukan evaluasi secara kritis terhadap hasil kerja dan keputusan yang dibuat dalam melaksanakan pekerjaan profesinya baik oleh dirinya sendiri, sejawat, atau sistem institusinya;	Mampu memahami pentingnya evaluasi kinerja baik diri sendiri, rekan sejawat, ataupun institusi tempat kerja	4

3	Mampu memimpin suatu tim kerja untuk memecahkan masalah baik pada bidang profesinya, maupun masalah yang lebih luas dari bidang profesinya;	Mampu menyusun strategi dan tata hubungan kerja	4
		Mampu menyusun prosedur keadaan darurat	4
		Mampu melaksanakan kegiatan pelayanan	4
4	Mampu bekerja sama dengan profesi lain yang sebidang maupun yang tidak sebidang dalam menyelesaikan masalah pekerjaan yang kompleks yang terkait dengan bidang profesinya;	Mampu membina hubungan baik dengan profesi lain dan bekerja sama interprofesi untuk tatalaksana pasien yang komprehensif dan holistik	4
5	Mampu mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan masyarakat profesi dan kliennya.	Mampu memelihara dan mengembangkan kerja sama interprofesi	4
6	Mampu meningkatkan kapasitas pembelajaran mandiri dan tim yang berada di bawah tanggungjawabnya.	Mampu melaksanakan refleksi atas perkembangan pencapaian kemampuan kompetensi spesialis ilmu kedokteran sehingga dapat melaksanakan pengembangan diri dan profesi sesuai dengan perkembangan ilmu terkait di Indonesia maupun di luar negeri	4
7	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengaudit, mengamankan, dan menemukan kembali data dan informasi untuk keperluan pengembangan	Mampu mengidentifikasi dan mengakses informasi bidang ilmu	4
		Memanfaatkan teknologi yang sesuai untuk mendukung praktik kedokteran	4

	hasil kerja profesinya.	Mampu mengelola informasi dengan menggunakan teknologi informasi yang sesuai	4
--	-------------------------	--	---

D. STANDAR RUMAH SAKIT PENDIDIKAN

1. Rumah Sakit Pendidikan merupakan rumah sakit yang mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan, penelitian, dan pelayanan kesehatan secara terpadu dalam bidang pendidikan kedokteran, pendidikan berkelanjutan dan pendidikan kesehatan lainnya secara multiprofesi.
2. Rumah sakit harus memenuhi persyaratan dan standar sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan untuk mendapatkan penetapan sebagai rumah sakit pendidikan.
3. Jenis dan kriteria Rumah Sakit pendidikan adalah:
 - a. Rumah Sakit Pendidikan Utama
Rumah Sakit Pendidikan Utama untuk penyelenggaraan pendidikan profesi dokter subspesialis urologi adalah Rumah Sakit umum untuk memenuhi seluruh atau sebagian besar kurikulum dalam mencapai kompetensi dengan kriteria:
 - 1) Klasifikasi A;
 - 2) Terakreditasi tingkat tertinggi nasional dan internasional; dan
 - 3) Memiliki dokter subspesialis urologi minimal 5 (lima) orang.
 - b. Rumah Sakit Pendidikan Afiliasi
Rumah Sakit Pendidikan Afiliasi untuk penyelenggaraan pendidikan profesi dokter subspesialis urologi adalah Rumah Sakit Khusus atau Rumah Sakit Umum dengan unggulan untuk memenuhi kurikulum dalam mencapai kompetensi
 - 1) Klasifikasi A;
 - 2) Terakreditasi tingkat tertinggi nasional dan internasional; dan
 - 3) Memiliki dokter subspesialis urologi minimal 1 (satu) orang.
 - c. Rumah Sakit Pendidikan Satelit

Rumah sakit pendidikan satelit untuk penyelenggaraan pendidikan profesi dokter subspecialis urologi adalah Rumah Sakit Umum untuk memenuhi sebagian kurikulum dalam mencapai kompetensi.

- 1) Minimal klasifikasi B;
 - 2) Terakreditasi tingkat tertinggi nasional dan internasional; dan
 - 3) Memiliki dokter subspecialis urologi minimal 1 (satu) orang.
4. Rumah Sakit Pendidikan yang dimaksud telah memiliki:
 - a. Visi, misi, dan komitmen/motto rumah sakit yang mengutamakan pelayanan, pendidikan, dan penelitian.
 - b. Keterpaduan manajemen dan administrasi untuk pelayanan dan pendidikan.
 - c. Sumber daya manusia yang mampu mengelola pelayanan bagi pasien-pasien urologi sekaligus dapat memberikan pelatihan dan pengalaman klinis bagi peserta Subspecialis urologi
 - d. Sarana penunjang pendidikan yang mencukupi untuk memberikan pengetahuan akademik sesuai dengan kurikulum pendidikan.
 - e. Perancangan yang memenuhi persyaratan untuk pelaksanaan pendidikan klinis yang berkualitas dalam upaya memberikan kompetensi bagi peserta subspecialis urologi.
 5. Fakultas Kedokteran dapat bekerja sama dengan paling banyak 2 (dua) rumah sakit sebagai rumah sakit pendidikan utama.
 6. Rumah Sakit Pendidikan Utama Program Studi Subspecialis urologi dapat memiliki kerja sama dengan Rumah Sakit Pendidikan Satelit / Afiliasi yang dituangkan dalam Nota Kesepahaman yang ditandatangani oleh pimpinan Rumah Sakit Pendidikan Utama, Dekan Fakultas Kedokteran, dan pimpinan Rumah Sakit Pendidikan Satelit / Afiliasi.
 7. Rumah Sakit Pendidikan Utama tempat pendidikan dan pelatihan peserta subspecialis urologi harus melakukan koordinasi yang baik serta pembinaan terhadap jejaring rumah sakit pendidikan yang ada di dalam rumah sakit tersebut (laboratorium klinik, radiologi, unit gawat darurat, instalasi gizi, dan lain-lain) sehingga dapat menunjang berlangsungnya program pendidikan.

E. STANDAR WAHANA PENDIDIKAN KEDOKTERAN

Wahana Pendidikan kedokteran merupakan fasilitas pelayanan Kesehatan selain rumah sakit Pendidikan yang digunakan sebagai tempat penyelenggaraan Pendidikan Kedokteran. Wahana Pendidikan kedokteran dapat berupa pusat Kesehatan masyarakat, laboratorium, klinik, dan fasilitas pelayanan Kesehatan lainnya yang memenuhi persyaratan proses Pendidikan dan standar serta ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Standar wahana Pendidikan dapat dipenuhi apabila terdapat kebutuhan pada program Pendidikan profesi dokter Subspesialis Urologi.

F. STANDAR DOSEN

1. Definisi Standar Dosen

Standar dosen merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi dan kompetensi dosen untuk menyelenggarakan pendidikan dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan menyelenggarakan pendidikan.

Dosen Subspesialis urologi mempunyai tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan/atau keterampilan klinis subspesialis urologi melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Syarat Dosen

Dosen program Pendidikan profesi dokter subspesialis urologi dapat berasal dari perguruan tinggi, rumah sakit Pendidikan, dan/atau wahana Pendidikan kedokteran. Dosen harus memenuhi kriteria minimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Ratio dosen dengan mahasiswa adalah paling banyak 1:3 (satu banding tiga).

Dosen Subspesialis urologi harus memiliki surat izin praktek (SIP) untuk melaksanakan pelayanan kesehatan, memiliki rekomendasi dari pimpinan RS Pendidikan dan Dekan Fakultas Kedokteran. Kegiatan dosen terdiri atas pemberian pelayanan kesehatan dapat diakui dan disetarakan dengan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dosen Subspesialis urologi harus memenuhi kriteria:

- a. Berkualifikasi akademik lulusan dokter subspesialis urologi, Doktor (S3) yang relevan, atau dokter subspesialis lain yang terkait dan berkualifikasi yang wajib dibuktikan dengan ijazah, sertifikat Pendidikan dan/atau sertifikat profesi.
- b. Telah terintegrasi sebagai dosen sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- c. Memiliki rekomendasi dari pemimpin rumah sakit Pendidikan.
- d. Memiliki rekomendasi dari dekan fakultas kedokteran.

Dosen juga dapat berasal dari rumah sakit pendidikan utama atau rumah sakit jejaring pendidikan. Penunjukan dosen yang dimaksud dilakukan oleh institusi penyelenggara pendidikan subspesialis utama sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan yang berlaku. Jumlah dosen pada program pendidikan subspesialis urologi paling sedikit 5 (lima) dokter subspesialis, dengan masing-masing subspesialis minimal 1 (satu) dosen.

Dosen warga negara asing pada Pendidikan profesi dokter subspesialis urologi yang berasal dari perguruan tinggi, rumah sakit Pendidikan, dan/atau wahana Pendidikan kedokteran dari negara lain harus mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan.

3. Kegiatan Dosen

Kegiatan Dosen meliputi:

- a. Unsur utama
Pelaksanaan pelayanan subspesialistik, pelayanan pendidikan, dan penelitian di bidang kesehatan serta pengabdian masyarakat.
- b. Unsur penunjang
Peserta, pengajar atau pelatih dalam seminar/lokakarya di bidang pelayanan kesehatan; keanggotaan dalam organisasi

profesi Dokter Pendidik Klinis; keanggotaan dalam Tim Penilai Jabatan Fungsional Dokter Pendidik Klinis.

4. Penggolongan Dosen

Penggolongan dosen meliputi:

a. Pembimbing

Staf pengajar yang melaksanakan pengawasan dan bimbingan terutama dalam keterampilan tetapi tidak diberikan tanggung jawab untuk peningkatan bidang ilmiah (kognitif). Pembimbing adalah dokter subspecialis urologi yang berminat dan ingin mengembangkan diri dalam pendidikan.

b. Pendidik

Staf pengajar yang berkemampuan dalam tugasnya sebagai Pembimbing yang selain mempunyai tugas sebagai pembimbing, bertanggung jawab atas peningkatan bidang ilmiah (kognitif). Pendidik adalah dokter subspesialis urologi yang telah bekerja sebagai pembimbing minimal 3 (tiga) tahun.

c. Penilai

Staf pengajar yang selain mempunyai tugas sebagai pendidik juga diberi wewenang untuk menilai mahasiswa. Penilai adalah dokter subspesialis urologi yang telah bekerja sebagai pendidik selama 3 (tiga) tahun.

d. Status pembimbing, pendidik, dan penilai diterapkan dalam rapat dosen yang dipimpin oleh Ketua Program Studi.

5. Kebijakan Penerimaan Dosen

a. Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi mempunyai sistem dan kebijakan jelas dan transparan dalam melakukan penerimaan dosen dengan mempertimbangkan kualifikasi, tanggung jawab, dan kebutuhan serta rasio dosen terhadap mahasiswa

b. Persyaratan untuk calon dosen meliputi:

- 1) Dokter subspesialis urologi dan/atau dokter yang relevan dengan program studi
- 2) Memenuhi persyaratan akademik dan administratif yang ditentukan

- 3) Mempunyai rekam jejak yang baik dalam menegakkan norma dan etika akademik serta memiliki hubungan kolegial yang tidak tercela
 - 4) Dapat diterima oleh dosen lain di Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi yang bersangkutan
- c. Tata laksana penerimaan:
- 1) Calon dosen membuat permohonan lamaran untuk menjadi dosen
 - 2) Permohonan tersebut dibahas dalam Rapat Dosen Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi dan diputuskan melalui musyawarah atau pemungutan suara
 - 3) Surat keputusan penerimaan atau penolakan dibuat berdasarkan hasil rapat dosen dan kemudian disampaikan kepada yang bersangkutan
 - 4) Yang bersangkutan akan diusulkan untuk menjadi dosen dari jalur universitas atau dosen klinis dari jalur Rumah Sakit Pendidikan
- d. Kebijakan Pengembangan Dosen:
- 1) Universitas melalui Fakultas Kedokteran dan Rumah Sakit Pendidikan menetapkan kebijakan dalam sistem penempatan dan promosi dosen berdasarkan kemampuan mendidik, meneliti, dan menjalankan tugas pelayanan serta prestasi akademik.
 - 2) Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis urologi mempunyai program pengembangan dosen.
6. Kebijakan Dosen Tidak Tetap
- a. Dosen tidak tetap dapat berasal dari rumah sakit jejaring pendidikan
 - b. Persyaratan dosen tidak tetap:
 - 1) Lulusan program dokter subspesialis urologi, dokter dan dokter subspesialis terkait.
 - 2) Surat izin dari dekan yang bersangkutan
 - 3) Surat izin dari kepala departemen ilmu kedokteran bagi yang berasal dari luar departemen urologi.
 - 4) Surat izin dari direktur rumah sakit bagi spesialis yang berasal rumah sakit jejaring

- 5) Beban mengajar minimal 1 (satu) SKS dan maksimal 4 (empat) SKS per semester
- c. Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi menentukan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dosen yang bekerja di Rumah Sakit Pendidikan Utama atau Rumah Sakit Jejaring Pendidikan yang dipergunakan untuk pelaksanaan Mahasiswa Subspesialis Urologi.

G. STANDAR TENAGA KEPENDIDIKAN

1. Prodi memiliki tenaga kependidikan yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.
2. Tenaga kependidikan merupakan tenaga yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan.
3. Tenaga kependidikan minimal berijazah Diploma 3.
4. Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis urologi memiliki pedoman tertulis tentang sistem pengembangan (perencanaan, seleksi, penerimaan, penempatan, pengembangan karir, penghargaan dan remunerasi, sanksi dan mekanisme pemberhentian) tenaga kependidikan pada unit pengelola program studi yang dilaksanakan secara konsisten dengan melibatkan Program Studi Subspesialis urologi disertai pendokumentasian yang baik.
5. Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis urologi harus memiliki sistem penilaian kinerja tenaga kependidikan dan manajemen secara berkala, minimal sekali dalam setahun dengan melibatkan peserta program subspesialis urologi.
6. Hasil penilaian kinerja digunakan sebagai umpan balik dalam peningkatan kualitas tenaga kependidikan.
7. Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis urologi memiliki kebijakan tentang pelatihan/kursus tenaga kependidikan sesuai dengan bidang masing-masing yang direncanakan dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten.

H. STANDAR PENERIMAAN CALON MAHASISWA

1. Persyaratan Calon Peserta Pendidikan

Bagi calon peserta berlaku persyaratan umum seperti tercantum di dalam Buku Pedoman Program Pendidikan Subspesialis oleh KUI dan memerhatikan SK Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Pasal 11 tentang Persyaratan Calon Peserta Program Pendidikan Dokter Subspesialis bagi dokter spesialis sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Persyaratan calon peserta program pendidikan subspesialis urologi meliputi:

- a. Memiliki STR dokter spesialis urologi yang masih berlaku;
- b. Aktif mengikuti kegiatan program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan di bidang ilmu subspesialis urologi (mengikuti minimal 1 (satu) kali kegiatan kekhususan/subspesialisasi urologi);
- c. Telah melaksanakan praktik sebagai dokter spesialis minimal 1 (satu) tahun;
- d. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) spesialis urologi minimal 3.00;
- e. Memiliki nilai the Test of English as a Foreign Language (TOEFL) minimal 500;
- f. Lulus tes seleksi penerimaan sesuai dengan aturan masing-masing institusi.

2. Metode Seleksi

Seleksi masuk program pendidikan dokter subspesialis urologi terdiri dari seleksi administratif dan seleksi akademik. Kelengkapan berkas-berkas yang dibutuhkan (persyaratan administratif, nilai tambah, surat keterangan sehat, dll) merupakan penilaian seleksi administratif. Penilaian seleksi akademik adalah kemampuan dan kelayakan calon mahasiswa subspesialis baru untuk mengikuti pendidikan (ujian tertulis teori dasar dalam bidang urologi, wawancara khusus yang diadakan program studi, ujian yang diadakan oleh Fakultas Kedokteran).

a. Alur Penerimaan Mahasiswa Baru Subspesialis Urologi

Alur penerimaan dimulai dengan mengisi formulir pendaftaran dan melengkapi berkas yang dibutuhkan, mengikuti proses

seleksi dan tingkat program studi. Selanjutnya dilakukan penilaian dan pengambilan keputusan oleh rapat staf program studi. Kemudian keputusan penerimaan diserahkan ke Fakultas Kedokteran untuk dinilai kembali sesuai dengan persyaratan dari pihak Fakultas Kedokteran. Hasil penilaian akhir akan diumumkan oleh rektor dengan tembusan ke Program Studi dan KUI.

b. Jumlah Mahasiswa yang dapat diterima

Jumlah mahasiswa yang dapat diterima tergantung dari jumlah staf Program Studi Subspesialis urologi. Ratio dosen dengan mahasiswa paling banyak adalah 1:3 (satu banding tiga).

I. STANDAR SARANA DAN PRASARANA

1. Standar sarana dan prasarana pembelajaran Program Pendidikan Dokter Subspesialis urologi yang diterapkan merupakan kriteria minimal sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan isi dan proses pembelajaran dalam rangka memenuhi target capaian pembelajaran lulusan pendidikan subspesialis urologi.
2. Fasilitas fisik Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis urologi di Rumah Sakit Pendidikan harus memenuhi syarat akreditasi yang ditentukan KUI dan Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan (LAMPT-Kes).
3. Prasarana pembelajaran Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis urologi terdiri dari ruang kuliah (ruang konferensi), ruang diskusi, ruang perpustakaan, ruang skill-lab, dan kamar jaga.
4. Sarana pembelajaran Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis urologi terdiri dari sistem informasi RS, teknologi informasi, sistem dokumentasi, audiovisual, buku teks, buku elektronik, peralatan pendidikan, media pendidikan dan kasus urologi yang sesuai dengan materi pembelajaran.
5. Rumah sakit pendidikan utama, rumah sakit pendidikan afiliasi, dan rumah sakit pendidikan satelit mempunyai sarana, prasarana, dan peralatan yang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan yang tertulis di Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi.

6. Standar sarana dan prasarana untuk pendidikan subspesialis urologi adalah sebagai berikut:
 - a. Sarana dan prasarana untuk pendidikan subspesialis Urologi andrologi minimal memiliki poliklinik, bangsal perawatan, instalasi gawat darurat, kamar operasi, kamar endoskopi yang dilengkapi dengan alat-alat untuk diagnostik dan tindakan operasi kasus-kasus urologi andrologi, alat *Vacuum Erection Device* (VED), alat pembedahan mikro, laboratorium, bagian Radiologi yang memiliki kemampuan untuk Roentgen, USG urologi dasar, USG Doppler (penis dan testis), USG Transrektal, CT-Scan dan MRI, memiliki bagian Patologi Anatomi, bagian Anestesi, bagian Ilmu Penyakit Dalam, bagian Bedah, dan perpustakaan yang menunjang dalam proses pendidikan.
 - b. Sarana dan prasarana untuk pendidikan subspesialis *functional, female, and neurourology* minimal memiliki ruang ajar, perpustakaan, poliklinik, poliklinik khusus pemeriksaan diagnostik bidang *functional, female, and neurourology*, bangsal perawatan, instalasi gawat darurat, kamar operasi dilengkapi dengan peralatan endoskopi dan laparoskopi serta kemampuan pemeriksaan dengan menggunakan fluoroskopi. Selain itu ditunjang dengan bagian laboratorium; bagian radiologi yang memiliki kemampuan untuk USG (urologi dasar, USG Transrektal, USG transvaginal, USG Doppler), pemeriksaan Roentgen, CT-Scan dan MRI; Patologi Anatomi; Rehabilitasi Medik; Obstetri-Ginekologi; Neurologi; Bedah; Ilmu Penyakit dalam; Ilmu Kesehatan Anak; dan Psikiatri.
 - c. Sarana dan prasarana untuk pendidikan subspesialis Urologi Onkologi minimal memiliki poliklinik, bangsal perawatan, instalasi gawat darurat, kamar operasi, kamar endoskopi disertai alat endoskopi untuk diagnostik dan tindakan operasi kasus-kasus urologi onkologi, laboratorium, bagian radiologi yang memiliki kemampuan untuk Roentgen, USG urologi dasar, USG Doppler, USG Transrektal, CT-Scan dan MRI, memiliki bagian Patologi Anatomi, bagian Anestesi, bagian Ilmu Penyakit Dalam, bagian Bedah, dan perpustakaan (fisik dan virtual).

- d. Sarana dan prasarana untuk pendidikan subspesialis Urologi Pediatri minimal memiliki poliklinik, bangsal perawatan, instalasi gawat darurat, kamar operasi, kamar endoskopi disertai alat endoskopi untuk diagnostik dan tindakan operasi kasus-kasus urologi pediatri, alat laparoskopi, laboratorium, bagian radiologi yang memiliki kemampuan untuk Roentgen, USG urologi dasar, USG Doppler testis, USG Doppler penis, USG Transrektal, CT-Scan dan MRI, memiliki bagian Patologi Anatomi, bagian Anestesi, bagian Ilmu Penyakit Dalam, bagian Bedah, bagian Ilmu Kesehatan Anak, dan perpustakaan.
- e. Sarana dan prasarana untuk pendidikan subspesialis Urologi Transplantasi minimal memiliki poliklinik, bangsal perawatan, instalasi gawat darurat, kamar operasi, kamar endoskopi disertai alat diagnostik dan tindakan operasi transplantasi ginjal, alat laparoskopi, alat pembedahan mikro, laboratorium pemeriksaan kecocokan resipien-donor transplantasi ginjal, fasilitas hemodialisa, fasilitas *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis*, bagian radiologi yang memiliki kemampuan untuk Roentgen, USG urologi dasar, USG Doppler, USG Transrektal, CT-Scan dan MRI, memiliki bagian Patologi Anatomi, bagian Anestesi, bagian Ilmu Penyakit Dalam, bagian Bedah, bagian Bedah Vaskular, bagian Patologi Klinik, bagian Psikiatri, dan perpustakaan.
- f. Sarana dan prasarana untuk pendidikan subspesialis Urologi Trauma dan Rekonstruksi minimal memiliki poliklinik, bangsal perawatan, instalasi gawat darurat, kamar operasi, kamar endoskopi disertai alat endoskopi untuk diagnostik dan tindakan operasi kasus-kasus trauma dan rekonstruksi urologi, alat laparoskopi, *surgical microscope*, alat pembedahan mikro, laboratorium, bagian Radiologi yang memiliki kemampuan untuk Roentgen, USG urologi dasar, USG Doppler, USG Transrektal, CT-Scan dan MRI, memiliki bagian Patologi Anatomi, bagian Anestesi, bagian Ilmu Penyakit Dalam, bagian Bedah, dan perpustakaan.

J. STANDAR PENGELOLAAN

1. Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis urologi merupakan struktur di bawah Universitas dan Fakultas Kedokteran.
2. Program Studi Subspesialis urologi diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran dan dikelola oleh ketua program studi dibantu sekretaris program studi dan staf pengajar. Ketua Program Studi bertanggungjawab terhadap terlaksananya program pendidikan yang dievaluasi secara berkesinambungan oleh Dekan Fakultas Kedokteran dan Tim Koordinasi Program Pendidikan Dokter Subspesialis.
3. Penyelenggaraan Program Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi dilaksanakan berdasarkan panduan yang ditetapkan oleh KUI mengenai struktur dan isi kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan kompetensi mahasiswa.
4. Sertifikasi untuk lulusan Program Pendidikan Dokter Subspesialis urologi adalah berupa ijazah oleh Dekan Fakultas Kedokteran dan sertifikat kompetensi oleh KUI.
5. Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis urologi dinilai secara berkala dan berkesinambungan oleh Unit Penjaminan Mutu Akademik Fakultas Kedokteran dan KUI. Akreditasi Program Studi dilakukan secara berkala oleh LAMPT-Kes untuk menilai kelayakan Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis urologi dalam hal pelaksanaan pendidikan.
6. Kebijakan pendidikan pada Program Pendidikan Dokter Subspesialis urologi mencakup aspek pengembangan dan implementasi kurikulum, regulasi penilaian mahasiswa, evaluasi internal tingkat Program Studi, pengembangan kompetensi pendidik dan inovasi pendidikan.
7. Kebijakan penelitian mencakup aspek prioritas berdasarkan visi dan misi program studi, penyediaan dana penelitian, review program penelitian, etika, publikasi, dan disseminasi hasil penelitian.
8. Kebijakan pengabdian masyarakat mencakup aspek prioritas program pengabdian masyarakat berdasarkan visi dan misi program studi, tersedianya dana pengabdian masyarakat, kerjasama dengan mitra institusi, etika dan publikasi hasil pengabdian masyarakat.



Gambar 2. Organogram Subspesialis Urologi

K. STANDAR PEMBIAYAAN

1. Fakultas Kedokteran wajib berkontribusi mendanai pendidikan dokter subspesialis di Rumah Sakit Pendidikan.
2. Fakultas Kedokteran bertanggung jawab dalam mengalokasikan dana untuk pengembangan inovasi pendidikan dalam rangka peningkatan mutu berkelanjutan dan selanjutnya menentukan dan menyampaikan satuan biaya yang dikeluarkan untuk biaya investasi satuan pendidikan, biaya pegawai, biaya operasional, dan biaya *maintenance* secara transparan.
3. Dana pendidikan Program Studi Subspesialis Urologi diperoleh dari Fakultas Kedokteran sebagai bagian pembiayaan untuk pengembangan pendidikan kedokteran.
4. Program Studi Subspesialis Urologi setiap tahun melakukan penyusunan anggaran kegiatan Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi dalam bentuk Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) dan Rencana Anggaran Biaya (RAB). Program Studi Subspesialis Urologi juga menetapkan biaya rutin kegiatan pembelajaran dan pengembangan prodi, kemudian diajukan kepada Dekan Fakultas Kedokteran untuk mendapatkan realisasi dana tersebut. Selanjutnya dana yang diperoleh tersebut dikelola berdasarkan rencana anggaran yang sudah ditetapkan dan dipergunakan untuk pengembangan Program Studi Subspesialis Urologi, pembelian barang untuk keperluan pembelajaran,

penelitian, investasi sarana, prasarana, dan sumber daya manusia (SDM).

L. STANDAR PENILAIAN PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SUBSPESIALIS UROLOGI

1. Standar penilaian merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan evaluasi hasil belajar mahasiswa Subspesialis urologi dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.
2. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan perlu dilakukan evaluasi/penilaian terhadap kemajuan pendidikan peserta Pendidikan Subspesialis urologi. Evaluasi dilaksanakan secara teratur dan periodik yang umumnya mencakup bidang kognitif, psikomotor, dan afektif melalui pengamatan secara terus menerus dan evaluasi selama masa pendidikan yang dilaksanakan secara bertahap, berkala, dan bersifat berkesinambungan dan bersifat sumatif untuk menentukan keputusan.
3. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian terhadap pengetahuan, pemahaman, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam membuat diagnosis, pengelolaan pasien (kognitif) dan keterampilan klinik non operatif dan operatif (psikomotor) serta analisis terhadap kemampuan untuk bekerja sama, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab (*attitude/afektif*).
4. Penilaian mahasiswa di Institusi Pendidikan Dokter Subspesialis urologi mencakup beberapa aspek:
 - a. Prinsip penilaian menerapkan prinsip valid, andal, edukatif, otentik, objektif, adil, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi.
 - b. Teknik penilaian terdiri dari pengamatan dan penilaian langsung saat melakukan kegiatan perawatan pasien (poliklinik, UGD, rawat inap), visite, kegiatan ilmiah; evaluasi terjadwal, dan penilaian log book. Penilaian dalam skala nasional dilakukan dalam bentuk ujian.
 - c. Mekanisme penilaian dilakukan secara terjadwal dalam bentuk ujian stase, ujian kenaikan tahap, ujian karya tulis akhir, ujian

profesi lokal, dan ujian profesi nasional. Prosedur penilaian mencakup tahap perencanaan, pemberian tugas atau soal, penilaian kinerja, dan pemberian nilai akhir.

- d. Pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran dan dilakukan oleh dosen dan/atau tim dosen. Penilaian pada evaluasi mahasiswa diserahkan kepada ketua program studi untuk selanjutnya dilaporkan secara online ke Sistem Informasi Administrasi Terpadu Fakultas Kedokteran dan merupakan nilai dalam bentuk transkrip akademik.
- e. Pada akhir Tahap Pertama mahasiswa akan menjalani Pendidikan dasar ilmiah lanjut dan khusus dalam bidang subspecialis urologi. Nilai batas lulus (NBL) 70 (IPK 3.00). Kriteria lulus dengan IPK 3.00 merupakan standar yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015. Bila tidak lulus, peserta tidak dapat mengikuti kegiatan selanjutnya. Pada tahap kedua, peserta akan mempelajari kompetensi lanjut dan konsultan di bidang subspecialis urologi. Pada tahap ketiga, peserta akan menjalani rangkaian kegiatan penelitian yang berhubungan dengan penguasaan keterampilan, kegiatan ilmiah dan riset, serta rangkaian kegiatan penerapan untuk tercapainya kemampuan keprofesian subspecialis urologi. Peserta dapat melanjutkan ke tahap berikutnya bila telah lulus ujian dan menyelesaikan kegiatan. Pada tahap keempat, peserta akan diharapkan untuk mampu mendidik, mengelola, memimpin dan mengembangkan pelayanan dan riset di bidang Subspecialis urologi. Selain itu, peserta harus menjalani ujian profesi nasional.
- f. Untuk pelaksanaan penilaian akhir atau ujian subspecialis urologi nasional dilaksanakan setelah selesai seluruh pelatihan keprofesian. Ujian Nasional dilakukan dengan metode *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Penguji berasal dari staf pengajar di seluruh Pusat Pendidikan Urologi di Indonesia.
- g. Penilaian akhir hasil pembelajaran mahasiswa subspecialis urologi ditetapkan berdasarkan hasil penilaian sesuai rumus yang telah ditetapkan oleh Fakultas Kedokteran dan dilaporkan melalui Sistem Informasi Administrasi Fakultas Kedokteran.

- h. Peserta Program Pendidikan Dokter Subspesialis urologi layak dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh Program Studi dengan IPK ≥ 3.00 .
- i. Sertifikasi Ijazah Dokter Subspesialis Urologi Konsultan (SpU(K)) yang diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran penyelenggara pendidikan. Pengakuan kemampuan untuk pengelolaan kelainan subspesialis urologi dinyatakan dalam bentuk Sertifikat Kompetensi Urologi yang diterbitkan oleh KUI.

Tabel 14. Angka, Nilai Mutu, Markah dan Interpretasinya pada Sistem Penilaian Peserta Pendidikan Subspesialis urologi

Nilai Mutu	Rentang Nilai	Markah	Interpretasi
4.00	85 - 100	A	BAIK SEKALI
3.70	80 - < 85	A-	
3.30	75 - < 80	B+	BAIK
3.00	70 - < 75	B	
2.70	65 - < 70	B-	CUKUP
2.30	60 - < 65	C+	KURANG
2.00	55 - < 60	C	
1.00	40 - < 55	D	
0.00	00 - < 40	E	KURANG SEKALI

M. STANDAR PENELITIAN DOKTER SUBSPESIALIS UROLOGI

1. Institusi pendidikan Subspesialis urologi dan Prodi Urologi memiliki kebijakan yang mendukung keterkaitan antara penelitian dan pendidikan serta menetapkan prioritas penelitian beserta sumber daya penunjangnya.
2. Institusi pendidikan Subspesialis urologi dan Prodi Urologi memberikan kesempatan dan dukungan kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian di bawah bimbingan staf pendidik.
3. Institusi pendidikan Subspesialis urologi dan Prodi Urologi menetapkan sistem pengelolaan dan pengawasan dari kegiatan penelitian dan keluaran penelitiannya. Bila diperlukan membentuk unit fungsional yang memfasilitasi kegiatan penelitian (organisor

penelitian, komisi etik penelitian dan unit lain yang diperlukan) yang memiliki tata hubungan yang jelas dengan unit dan pengelola penelitian di tingkat rumah sakit pendidikan, fakultas, dan universitas.

4. Institusi pendidikan Subspesialis urologi dan Prodi Urologi menetapkan arah atau kajian utama penelitian (pohon penelitian) yang menjadi acuan dalam penetapan kegiatan penelitian baik untuk peserta pendidikan maupun staf pendidik.
5. Terdapat arahan, proses monitoring, dan evaluasi yang jelas untuk menunjang publikasi dari hasil penelitian pada majalah/pertemuan ilmiah bertaraf nasional maupun internasional.
6. Institusi pendidikan subspesialis urologi secara mandiri atau bekerjasama dengan pihak lain menyediakan fasilitas penunjang penelitian yang diperlukan.
7. Institusi pendidikan subspesialis urologi menetapkan prosedur tetap untuk setiap kegiatan penelitian dan publikasi dari hasil penelitian tersebut.
8. Institusi pendidikan subspesialis urologi dan prodi urologi memberikan informasi secara berkala tentang penyandang dana penelitian kepada mahasiswa yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penelitian.
9. Institusi pendidikan subspesialis urologi dan prodi urologi memfasilitasi publikasi hasil penelitian atau mendapatkan hak paten intelektual hasil upaya civitas akademika.
10. Penelitian yang dilakukan hendaknya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mengajar, meningkatkan suasana akademik, memberikan dasar-dasar proses penelitian yang benar pada mahasiswa, perbaikan kurikulum dan upaya pemecahan masalah kesehatan masyarakat.
11. Institusi pendidikan subspesialis urologi dan prodi urologi mengalokasikan anggaran untuk menjamin aktivitas penelitian yang mendukung Program Subspesialis-Subspesialis urologi, minimal 5% (lima persen) dari seluruh anggaran operasional institusi pendidikan Subspesialis urologi dan Prodi Urologi yang kemudian akan ditingkatkan secara bertahap.
12. Kegiatan penelitian dilakukan oleh mahasiswa bersifat wajib dan minimal sebanyak 1 (satu) kali selama masa pendidikannya dan

wajib publikasi nasional atau internasional, yang dibuktikan dengan tanda sudah *accepted*.

13. Pelaksanaan penelitian memenuhi kriteria:
 - a. *Feasible* (mampu laksana); Penelitian memiliki jumlah subjek yang memadai, sumber daya yang cukup, terjangkau dari segi waktu maupun biaya, serta ruang lingkup yang terkelola.
 - b. *Interesting* (menarik); Penelitian menggugah rasa ingin tahu peneliti, sejawat dan masyarakat.
 - c. *Novel* (baru); Penelitian mengkonfirmasi, menyanggah maupun, menindaklanjuti penemuan sebelumnya.
 - d. *Ethical* (etis); Penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan mendapat persetujuan komite etik setempat.
 - e. *Relevant* (relevan); Penelitian relevan terhadap pengetahuan ilmiah, kebijakan klinis dan kesehatan, maupun penelitian selanjutnya.

N. STANDAR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1. Institusi pendidikan Subspesialis urologi dan Prodi Urologi memiliki kebijakan yang mendukung pendidikan dan kegiatan pengabdian pada masyarakat.
2. Terdapat organisasi pengelola dan sistem pengelolaan fasilitas pengabdian masyarakat.
3. Terdapat prosedur tetap (protap) untuk pengabdian masyarakat pada tingkat prodi, fakultas dan universitas yang sejalan dan tersosialisasi dengan baik kepada setiap staf pendidik, staf kependidikan dan mahasiswa.
4. Terdapat fasilitas pengabdian masyarakat di tingkat universitas, fakultas atau prodi.
5. Terdapat prosedur baku mengenai pengadaan, pemanfaatan pemeliharaan, pemutakhiran dan penghapusan fasilitas.
6. Terdapat bukti pemanfaatan sarana dan prasarana pengabdian masyarakat di tingkat fakultas dan Prodi.

O. STANDAR KONTRAK KERJA SAMA RUMAH SAKIT PENDIDIKAN DAN/ATAU WAHANA PENDIDIKAN KEDOKTERAN DENGAN PERGURUAN TINGGI PENYELENGGARAN PENDIDIKAN KEDOKTERAN

1. Dalam rangka Pendidikan Dokter Subspesialis urologi, Pimpinan Fakultas Kedokteran wajib memiliki Perjanjian Kontrak Kerja Sama secara tertulis dengan Rumah Sakit Pendidikan Utama dan Jejaring.
2. Program pendidikan profesi dokter subspesialis urologi juga dapat bekerjasama dengan rumah sakit pendidikan luar negeri yang ditetapkan oleh kolegium serta harus memiliki kontrak kerjasama dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing antara rumah sakit pendidikan luar negeri dan Fakultas Kedokteran penyelenggara pendidikan profesi dokter subspesialis urologi.
3. Kerjasama penyelenggaraan pendidikan profesi dokter subspesialis urologi dilaksanakan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
4. Penandatanganan nota kesepahaman (MoU) oleh Dekan Fakultas Kedokteran, serta Direktur Utama Rumah Sakit Pendidikan Utama dan Jejaring adalah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran, Rumah Sakit Pendidikan Utama, dan Rumah Sakit Pendidikan Jejaring.
5. Nota Kesepahaman sekurang-kurangnya mengatur tentang:
 - a. Tujuan;
 - b. Ruang lingkung;
 - c. Tanggung jawab bersama;
 - d. Hak dan kewajiban;
 - e. Pendanaan;
 - f. Penelitian;
 - g. Rekrutmen dosen dan tenaga kependidikan;
 - h. Kerja sama dengan pihak ketiga;
 - i. Pembentukan komite koordinasi pendidikan;
 - j. Tanggung jawab hukum;
 - k. Keadaan memaksa;
 - l. Ketentuan pelaksanaan kerja sama;
 - m. Jangka waktu kerjasama; dan
 - n. Penyelesaian perselisihan.

P. STANDAR PEMANTAUAN DAN PELAPORAN PENCAPAIAN PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SUBSPESIALIS UROLOGI

1. Pelaksanaan Program Pendidikan Dokter Subspesialis urologi memiliki izin dari Lembaga yang memiliki wewenang yakni Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemenristekdikti).
2. Program Studi Subspesialis urologi memiliki kewajiban untuk menjaga mutu setiap program Pendidikan yang sedang berlangsung.
3. Penjaminan mutu dapat dilakukan melalui audit internal maupun audit eksternal (akreditasi) yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai bentuk perbaikan Kurikulum Pendidikan Dokter Subspesialis urologi sesuai kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan dan kedokteran.
4. Evaluasi eksternal program pendidikan dilakukan melalui akreditasi oleh Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi Ilmu Kesehatan (Lam-PTKes).
5. Setiap pencapaian Program Studi Subspesialis urologi dilaporkan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

Q. STANDAR POLA PEMBERIAN INSENTIF UNTUK MAHASISWA PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SUBSPESIALIS UROLOGI

1. Imbalan dalam bentuk materi merupakan insentif untuk mahasiswa subspesialis urologi yang diberikan oleh Rumah Sakit Pendidikan dan Wahana Pendidikan Kedokteran untuk mahasiswa yang berhak memperoleh insentif sesuai jasa pelayanan medis yang dilakukan oleh mahasiswa sesuai kompetensinya.
2. Pemberian insentif pada peserta Program Pendidikan Dokter Subspesialis urologi didasarkan pada beban kerja yang diperhitungkan berdasarkan kelayakan beban studi sesuai dengan pencapaian kompetensi dan kemampuan institusi yang bersangkutan (perguruan tinggi/rumah sakit).

3. Pemberian insentif dapat diberikan apabila terdapat kerjasama yang dituangkan dalam perjanjian antara fakultas kedokteran penyelenggara pendidikan dokter subspecialis urologi dengan pimpinan rumah sakit atau dinas kesehatan kabupaten/kota.

BAB III PENUTUP

Dalam rangka peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, setiap institusi pendidikan kedokteran diwajibkan untuk membentuk tenaga-tenaga dokter yang memiliki kualitas bermutu, termasuk di dalamnya pendidikan dokter subspesialis urologi. Untuk itu dibutuhkan standar baku yang dapat menjamin setiap lulusan Program Pendidikan Dasar Spesialis Urologi memiliki kompetensi yang adekuat dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang subspesialis.

Penyusunan Standar Pendidikan Profesi Subspesialis Urologi memiliki tujuan agar institusi pendidikan urologi memiliki suatu pedoman baku dalam menjalankan setiap proses pendidikan subspesialis urologi. Standar ini digunakan sebagai suatu koridor untuk menjaga mutu serta menjamin setiap lulusan memiliki semua keahlian yang dibutuhkan saat memberikan pelayanan subspesialis urologi terhadap masyarakat.

Meskipun standar ini bersifat baku namun evaluasi dari waktu ke waktu tetap dibutuhkan. Hal ini diperlukan mengingat KUI baru pertama kali ini menyusun standar pendidikan profesi dokter subspesialis urologi dan proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat dinamis. Melalui evaluasi ini diharapkan proses pendidikan yang berjalan dapat beradaptasi dengan berbagai macam kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat, terutama di bidang subspesialis urologi.

Dengan diterbitkannya Standar Pendidikan Profesi Dokter Subspesialis Urologi, diharapkan mendorong lulusan Program Pendidikan Dokter Subspesialis Urologi meningkat secara kualitas maupun kuantitas. Selain itu, setiap institusi pendidikan kedokteran subspesialis urologi dapat menyusun indikator pencapaian dengan menggunakan Profesi Dokter Subspesialis Urologi sebagai acuan sehingga evaluasi yang berkesinambungan dapat terlaksana.

Evaluasi dilaksanakan secara internal oleh institusi pelaksana pendidikan maupun eksternal oleh LAMPT-Kes melalui proses akreditasi sehingga mutu pelaksanaan program pendidikan dokter subspecialis urologi dapat selalu terjamin.

KETUA KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA,

ttd.

PUTU MODA ARSANA

LAMPIRAN II
 PERATURAN KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA
 NOMOR 109 TAHUN 2022
 TENTANG
 STANDAR PENDIDIKAN PROFESI DOKTER
 SUBSPESIALIS UROLOGI

A. Pokok Bahasan Penyakit

1. Definisi Tingkat Kompetensi

Pembagian dan definisi pencapaian tingkat kompetensi (*Level of Achievement, LoA*) merujuk kepada SKDI 2012 dan SPDSU 2020.

Tabel 15. Pembagian dan definisi pencapaian tingkat kompetensi

Tingkat Kompetensi	Definisi
Tingkat kemampuan 1: Mengenali dan menjelaskan	Lulusan Dokter Subspesialis Urologi mampu mengenali, menjelaskan, mengerti, memahami, menganalisis, merumuskan dan mengevaluasi penyakit dalam bidang urologi dan tatalaksananya, gambaran klinik penyakit, dan mengetahui cara yang paling tepat untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai penyakit tersebut.
Tingkat kemampuan 2: Mendiagnosis dan merujuk	Lulusan Dokter Subspesialis Urologi mampu membuat diagnosis klinik terhadap penyakit tersebut dan menentukan rujukan yang paling tepat bagi penanganan pasien selanjutnya. Lulusan Dokter subspesialis urologi juga mampu menindaklanjuti sesudah kembali dari rujukan.
Tingkat kemampuan 3: Mendiagnosis, melakukan penatalaksanaan awal, dan merujuk	3A Bukan Gawat Darurat Lulusan Dokter Subspesialis Urologi mampu membuat diagnosis klinik dan memberikan terapi pendahuluan pada keadaan yang bukan gawat darurat.

	<p>Lulusan Dokter Subspesialis Urologi mampu menentukan rujukan yang paling tepat bagi penanganan pasien selanjutnya.</p> <p>Lulusan Dokter Subspesialis Urologi juga mampu menindaklanjuti sesudah kembali dari rujukan.</p>
	<p>3B Gawat Darurat</p> <p>Lulusan Dokter Subspesialis Urologi mampu membuat diagnosis klinik dan mengetahui terapi pendahuluan pada keadaan gawat darurat demi menyelamatkan nyawa atau mencegah keparahan dan/atau kecacatan pada pasien.</p> <p>Lulusan Dokter Subspesialis Urologi mampu menentukan rujukan yang paling tepat bagi penanganan pasien selanjutnya.</p> <p>Lulusan Dokter Subspesialis Urologi juga mampu menindaklanjuti sesudah kembali dari rujukan.</p>
Tingkat kemampuan 4: Mendiagnosis, merencanakan penatalaksanaan secara mandiri dan tuntas	Lulusan Dokter Subspesialis Urologi mampu membuat diagnosis klinik dan merencanakan penatalaksanaan penyakit tersebut secara mandiri dan tuntas, maupun rawat bersama, dan bila diperlukan merujuk ke rumah sakit dengan fasilitas yang lebih tinggi.

2. Pokok Bahasan Penyakit Sesuai Bidang

Tabel 16. Pokok Bahasan Penyakit Bidang Urologi Andrologi

No	Daftar Pokok Bahasan Penyakit	Kompetensi
Aspek Andrologi dari Gangguan Perkembangan Seksual dan Endokrin Pria		
1	Gangguan perkembangan seksual pria / gangguan perkembangan pubertas pria	4
2	Transgender	4

3	Aspek genetika dan kelainan kromosom pada perkembangan organ dan perilaku seksual pria	4
4	Hipogonadisme	4
5	Kelainan genetika pada hipogonadisme	4
6	Sindrom Klinefelter	4
7	Perubahan endokrin / hipogonadisme <i>late onset</i> pada <i>aging male</i>	4
8	Fungsi reproduksi pada <i>aging male</i>	4
9	Masalah seksual pada <i>aging male</i>	4
10	Kelainan-kelainan andrologi pada <i>aging male</i> (seperti ginekomastia dan alopecia)	4
11	<i>Voiding dysfunction</i> pada pria tua	4
12	<i>Voiding dysfunction</i> pada <i>Benign Prostate Hyperplasia</i> (pembesaran prostat jinak)	4
13	Disfungsi seksual pada pembesaran prostat jinak	4
14	Perubahan endokrin / hipogonadisme pada pembesaran prostat jinak	4
15	Disfungsi seksual pasca radikal prostatektomi dan terapi kanker prostat	4
16	Hipogonadisme pada pasien kanker prostat dalam terapi <i>Androgen Deprivation Therapy</i>	4
17	Ginekomastia	4
18	Kelainan genetika dan kromosomal pada usia paternal lanjut	4

Disfungsi Seksual Pria		
19	Gangguan <i>sexual desire</i> dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
20	Anejakulasi dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
21	Ejakulasi retrograde dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
22	Ejakulasi premature dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
23	Ejakulasi tertunda dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
24	Gangguan orgasme dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
25	Disfungsi ereksi dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
26	Peran variasi genetik pada disfungsi ereksi	4
27	Deformitas penis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
28	<i>Peyronie's disease</i> dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
29	Priapismus dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
30	Fraktur penis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4

31	Amputasi penis	4
32	Parafinoma penis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
33	Aspek psikososial pada disfungsi seksual pria	4

Gangguan Fertilitas Pria		
34	Peran genetika pada azoospermia	4
35	Peran genetika pada <i>severe oligospermia</i>	4
36	Peran mikrodelesi kromosom Y pada infertilitas pria	4
37	Infertilitas pria dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
38	Obstruksi duktus ejakulatorius dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
39	Obstruksi vas deferens dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
40	Varikokel dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
41	Genetik dan epigenetik pada varikokel	4
42	Kontrasepsi pria dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
43	Spermatokel dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
44	Hematospermia	4
45	Trauma skrotum dan testis	4
46	Fragmentasi DNA (DFI)	4

Aspek Andrologi dari Infeksi, Inflamasi, Keganasan, dan Kelainan Genitalia Pria lainnya		
47	Kista epididymis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
48	<i>Chronic Pelvic Pain Syndrome</i> (CPPS) dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
49	Prostatitis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
50	Inflamasi vesikula seminalis	4
51	Inflamasi vas deferens, tunika vaginalis, dan korda spermatika	4
52	Infeksi dan inflamasi prostesis dan graft pada genitalia pria	4
53	Balanoposthitis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
54	<i>Fournier Gangrene</i> dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
55	Infeksi Menular Seksual dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
56	Aspek genetika pada kanker penis	4
57	Kanker penis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4

58	Aspek genetika pada kanker testis	4
59	Kanker testis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
60	<i>Lichen sclerosus / balanitis xerotica obliterans (BXO) penis</i>	4
61	Aspek genetika pada <i>Lichen sclerosus / BXO</i>	4
62	<i>Drug abuse / Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA), alcoholism dan pengaruhnya pada gangguan reproduksi dan seksual pria</i>	4

Tabel 17. Pokok Bahasan Penyakit Bidang *Functional, Female, and Neurourology*

No	Daftar Pokok Bahasan Penyakit	Kompetensi
1	Infeksi Saluran Kemih dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
2	Retensi Urine dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
3	<i>Overactive Bladder</i>	4
4	<i>Urge Urinary Incontinence/ Inkontinesia Urine akibat Dorongan</i>	4
5	<i>Stress Urinary Incontinence/ Inkotinensia Urine akibat Desakan</i>	4
6	<i>Mixed Urinary Incontinence/ Inkontinensia Urine Tipe Campuran</i>	4
7	Inkontinensia Urine Pada Pria	4
8	Inkontinensia Urine Pada Anak	4
9	Inkontinensia Urine dan <i>Voiding Dysfunction</i> Pada Geriatri	4
10	<i>Non-Neurogenic Male LUTS</i> dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
11	<i>Neurogenic Lower Urinary Tract Dysfunction*:</i> (<i>Overactive Bladder (OAB), Urge Urinary Incontinence, Detrusor Underactive, Impaired Detrusor Contractility, Detrusor Sphincter dyssynergy, Stress Urinary Incontinence</i>)	4
	A. <i>Traumatic Neurogenic Lower Urinary Tract Dysfunction</i>	
	B. <i>Non-traumatic Neurogenic Lower Urinary Tract Dysfunction</i>	
12	<i>Detrusor Underactive</i>	4

13	Nokturia	4
14	<i>Nocturnal Polyuria</i>	4
15	Enuresis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
16	<i>Dysfunctional Voiding</i>	4
17	<i>Voiding Dysfunction Pada Anak*</i>	
	a) <i>Non-neurogenic (enuresis, detrusor underactive, dysfunctional voiding, void post'ment, EDOUF, vaginal reflux, giggle incontinence)</i>	4
	b) <i>Neurogenic</i>	4
18	<i>Bladder Bowel Dysfunction</i>	4
19	<i>Genitourinary Fistula</i>	4
20	<i>Enterourinary Fistula</i>	4
21	<i>Urocutaneous Fistula</i>	4
22	<i>Obstructive Nephropathy/Uropathy kompleks</i>	4
23	Stenosis ureter dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
24	<i>Bladder Pain Syndrome/Interstitial Cystitis</i>	4
25	<i>Chronic Pelvic Pain</i>	4
26	<i>Pelvic Organ Prolapse</i>	4
27	Trauma Ureter dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
28	Trauma Buli dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
29	Trauma Urethra Perempuan dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
30	Trauma Vagina yang berkaitan dengan saluran kemih	4
31	Divertikel Uretra Perempuan dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
32	Striktur Uretra Perempuan dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
33	Disfungsi Seksual Perempuan	4
34	Endometriosis Saluran Kemih	4
35	<i>Small Bladder Capacity (Contracted Bladder)</i> dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
36	lectomi Buliagina dan Vulva	4

37	Kelainan Kongenital Vagina	4
38	Diversi Urine	4
39	Transgender	4
40	Pengembangan <i>stem cells</i> atau <i>microbiome</i> untuk di bidang <i>Functional, Female, and Neurourology</i>	2

Keterangan: *Pengetahuan pada kompetensi tersebut merupakan pengetahuan bahasan penyakit mengenai disfungsi pada bagian urologi yang diakibatkan oleh penyakit neurologi.

Tabel 18. Pokok Bahasan Penyakit Bidang Urologi Onkologi

No	Daftar Pokok Bahasan Penyakit	Kompetensi
1	Kanker Buli dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
2	Kanker Sistem Pelviokalis Ginjal dan Ureter dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
3	Kanker Ginjal dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
4	Kanker Testis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
5	Tumor Paratestikular	4
6	Kanker Penis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
7	Kanker Prostat dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
8	Kanker Adrenal dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
9	Kanker Uretra dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
10	Sarkoma Genitourinaria	4

Tabel 19. Pokok Bahasan Penyakit Bidang Urologi Pediatri

No	Daftar Pokok Bahasan Penyakit	Kompetensi
1	Batu saluran kemih anak dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
2	Dilatasi saluran kemih anak dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
3	Enuresis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
4	Epispadia dengan/tanpa ekstrofi kandung kemih dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
5	Infeksi saluran kemih anak dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
6	Saluran kemih ganda pada anak dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4

7	Tumor urogenital anak dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
8	Terapi sistemik/regional pada kasus tumor urogenital	4
9	Trauma urogenital anak	4
10	<i>Undescended Testicle(s) (UDT)</i> dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
11	Deformitas penis selain hipo/epispadia dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
12	Hipospadia dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
13	Varikokel dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
14	<i>Acute scrotum</i> dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
15	Hidrokel dan hernia inguinalis-skrotalis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
16	Neurogenic bladder	4
17	<i>Non-neurogenic voiding dysfunction</i>	4
18	Inkompetensi leher kandung kemih	4
19	Diversi urin	4
20	Fistula urogenital/uroenteral	4
21	<i>Disorders of sexual development</i>	4
22	Sindrom Prune Belly	4
23	Transplantasi ginjal, gagal ginjal dan terapi pengganti ginjal lain	4
24	<i>Adolescent urology</i>	4
25	Rekayasa jaringan dalam perkembangan urologi pediatri	3
26	Aplikasi sel punca dalam urologi pediatri	3
27	<i>Precision medicine</i> (studi genetik, epigenetik, dan <i>big data</i>) dalam bidang urologi pediatri	3
28	Aspek empati, etika dan profesionalisme dalam urologi pediatri dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4

Tabel 20. Pokok Bahasan Penyakit Bidang Urologi Transplantasi

No	Daftar Pokok Bahasan Penyakit	Kompetensi
1	Aspek bedah gagal ginjal akut	4
2	Penyakit ginjal kronik	2
3	Nefropati hipertensif	2
4	Nefropati diabetik	2
5	Refluks vesiko-ureter	4
6	Penyakit ginjal autoimun	2
7	Aspek bedah penyakit kista ginjal ¹	4
8	<i>Delayed graft function</i>	3

9	Rejeksi <i>allograft</i> hiperakut, <i>accelerated</i> , akut dan kronik	3A
10	Nefropati akibat penggunaan obat-obatan, termasuk obat-obatan immunosupresif	2
11	Stenosis ureter pasca transplantasi	4
12	Kelainan kandung kemih fungsional	4
13	Aspek bedah hipertensi Renovaskular	2
14	Limfokel pasca transplantasi	4
15	Infeksi pasca transplantasi yang berhubungan dengan prosedur bedah transplantasi	4
16	Keganasan pasca transplantasi	3A
17	Batu ginjal dan ureter pada <i>allograft</i>	4
18	Hidronefrosis <i>allograft</i> pasca transplantasi	4
19	Kelainan ginjal dan saluran kemih kongenital	4
20	Infeksi saluran kemih pada pasien transplantasi ¹	4
21	Pyopnephrosis dan pyelonephritis ginjal <i>native</i>	4
22	Rekayasa jaringan dalam perkembangan urologi transplantasi	3
23	Aplikasi sel punca dalam urologi transplantasi	4
24	<i>Precision medicine</i> (studi genetik, epigenetik, dan <i>big data</i>) dalam bidang urologi transplantasi	3
25	Pengembangan organ buatan dan kemungkinan aplikasinya	3
26	Aspek bioetik dan medikolegal transplantasi organ	4
27	Transplantasi organ urologi lain: testis, kandung kemih, penis	4

Keterangan: ¹Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan keilmuan yang telah didapat pada program spesialis urologi umum dalam kasus-kasus yang lebih kompleks, namun tidak terbatas pada kasus-kasus dengan komorbid, kasus-kasus anak kelompok usia dini, dan lain-lain.

Tabel 21. Pokok Bahasan Penyakit Bidang Urologi Trauma dan Rekonstruksi

No	Daftar Pokok Bahasan Penyakit	Kompetensi
Rekonstruksi Uretra Pria		
1	Balanitis Xerotika Obliterans	4
2	Hipospadia dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
3	Epispadia dengan komplikasi dan/atau risiko	4

	tinggi	
4	Epispadia dengan Kompleks Ekstropi dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
5	Divertikulum Uretra dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
6	Benda Asing Uretra dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
7	<i>Urethral fistula</i> Sempel	4
8	<i>Urethral fistula</i> Kompleks	4
9	Striktur Uretra Anterior Sempel dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
10	Striktur Uretra Anterior Kompleks dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
11	Striktur Uretra Posterior Sempel dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
12	Striktur Uretra Posterior Kompleks dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
13	Inkompetensi Leher Kandung Kemih	4
14	Inkontinensia Saluran Kemih Pria	4
15	Inkontinensia Urin akibat Dorongan	4
16	Inkontinensia akibat Stress Urin	4
17	Abses Uretra	4
18	Urethritis	4
19	<i>Urethral Discharge</i>	4
20	<i>Tuberculosis of Other Male Genital Organs</i>	4

Rekonstruksi Genital Pria

21	<i>Buried penis</i>	4
22	<i>Trapped penis</i>	4
23	<i>Webbed penis</i>	4
24	Priapismus dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
25	Disfungsi Ereksi dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
26	Parafinoma Penis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
27	Penyakit Peyronie dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
28	Kelainan Kongenital Penis lainnya (<i>Aphallia</i>)	4
29	Tumor Genital (Regio Penis-Skrotum)	4
30	Gangren Fournier dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
31	Kelainan Scrotum (Elefantiasis, Limfedema, Kiluria, Hemangioma)	4
32	Transgender	4

Diversi Urin dan Rekonstruksi Buli-Traktus Urinarius Bagian Atas

33	Stenosis/ Striktur ureter dengan komplikasi	4
----	---	---

	dan/atau risiko tinggi	
34	CKD-CAPD dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
35	<i>Nephroptosis</i> dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
36	Kapasitas Kandung Kemih Kecil dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
37	Prolaps Kandung Kemih	4
38	Retensi Urin dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
39	Fistula Kandung Kemih dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
40	Divertikula Kandung Kemih dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
41	Diversi Urin	4
42	Enteroplasti	4

Rekonstruksi Urogenitalia Wanita

43	Inkontinensia Urin akibat Tekanan	4
44	Inkontinensia Urin akibat Desakan	4
45	Inkontinensia Tipe Campuran	4
46	<i>Female Genitourinary Fistula</i>	4
47	Nefropati/ Uropati Obstruktif (Kompleks)	4
48	Prolaps Kandung Kemih/ Dinding Anterior Vagina	4
49	Prolaps Organ Panggul	4
50	<i>Female Urethral Stricture</i>	4
51	<i>Congenital Vaginal Obstruction</i>	4

Trauma Urogenital

52	Trauma Ginjal dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
53	Trauma Adrenal	4
54	Trauma Ureter dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
55	Trauma Kandung kemih dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
56	Trauma Uretra dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
57	Trauma Testis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
58	Trauma Penis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
59	Trauma Skrotum dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4

60	Trauma Vagina	4
61	ATLS	4
62	<i>Damage Control</i> pada Trauma Urogenital	4
63	<i>Definitive Surgical Trauma Care (DSTC)</i>	4

KETUA KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA,

ttd.

PUTU MODA ARSANA

LAMPIRAN III
 PERATURAN KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA
 NOMOR 109 TAHUN 2022
 TENTANG
 STANDAR PENDIDIKAN PROFESI DOKTER
 SUBSPESIALIS UROLOGI

A. Pokok Bahasan Keterampilan Klinik

1. Definisi Tingkat Kompetensi

Tabel 22. Definisi Tingkat Kompetensi

Tingkat Kompetensi	Definisi
Tingkat kemampuan 1: <i>Knows</i> Mengetahui dan menjelaskan	Lulusan Dokter Subspesialis Urologi mampu menguasai pengetahuan teoritis termasuk aspek biomedik dan psikososial keterampilan tersebut sehingga dapat menjelaskan kepada pasien/klien dan keluarganya, teman sejawat, serta profesi lainnya tentang prinsip, indikasi, dan komplikasi yang mungkin timbul. Keterampilan ini dapat dicapai mahasiswa melalui perkuliahan, diskusi, penugasan, dan belajar mandiri, sedangkan penilaiannya dapat menggunakan ujian tulis
Tingkat kemampuan 2: <i>Knows How</i> Pernah melihat atau didemonstrasikan	Lulusan Dokter Subspesialis Urologi menguasai pengetahuan teoritis dari keterampilan ini dengan penekanan pada <i>clinical reasoning</i> dan <i>problem solving</i> serta berkesempatan untuk melihat dan mengamati keterampilan tersebut dalam bentuk demonstrasi atau pelaksanaan langsung pada pasien. Pengujian keterampilan tingkat kemampuan 2 dengan menggunakan ujian tulis pilihan berganda atau penyelesaian kasus secara tertulis

	dan/atau lisan (<i>oral test</i>).
Tingkat kemampuan 3: <i>Shows</i> Pernah melakukan / pernah menerapkan di bawah supervisi	Lulusan Dokter Subspesialis Urologi menguasai pengetahuan teori keterampilan ini termasuk latar belakang biomedik dan dampak psikososial keterampilan tersebut, berkesempatan untuk melihat dan mengamati keterampilan tersebut dalam bentuk demonstrasi atau pelaksanaan langsung pada pasien, serta berlatih keterampilan tersebut pada alat peraga dan/atau <i>standardized patient</i> . Pengujian keterampilan tingkat kemampuan 3 dengan menggunakan <i>Objective Structured Clinical Examination (OSCE)</i> atau <i>Objective Structured Assessment of Technical Skills (OSATS)</i> .
Tingkat kemampuan 4: <i>Does</i> Mampu melakukan secara mandiri	Lulusan Dokter Subspesialis Urologi mampu melakukan keterampilan klinis secara mandiri.

2. Pokok Bahasan Keterampilan Klinis Sesuai Bidang

Tabel 23. Daftar Pokok Keterampilan Klinis Urologi Andrologi

No	Daftar Pokok Keterampilan Klinis ¹	Kompetensi
Pencitraan dalam Andrologi ²		
1	USG Doppler genitalia dan reproduksi pria <ul style="list-style-type: none"> - penis - testis dan jaringan sekitarnya (epididymis, vena spermatika interna) - vesikula seminalis 	4
Penis		
2	Tatalaksana pembedahan pada priapismus <ul style="list-style-type: none"> - aspirasi priapismus - shunting priapismus dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4

3	Diagnostik spesifik pada disfungsi ereksi - tes <i>Nocturnal Penile Tumescence and Rigidity</i> (NPTR) / <i>Rigiscan</i> - <i>Cavernosography / cavernosometry</i>	4
4	Terapi medikamentosa disfungsi ereksi - PDE 5 inhibitor - injeksi intrakavernosa penis - alprostadil topikal/intrauretra	4
5	<i>Low-intensity extracorporeal shockwave therapy</i> (Li-ESWT)	4
6	<i>Vacuum Erection Device</i> (VED)	4
7	Protesis penis ³ - insersi protesis - pelepasan prosthesis	4
8	<i>Repair</i> fraktur penis dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
9	Rekonstruksi deformitas penis - <i>Graft</i> (Prosedur Lue) pada kasus <i>Peyronie disease</i> - <i>Nesbit / Plikasi penis</i> - Eksisi parafinoma	4
10	<i>Male genital preserving surgery</i> - <i>Glans resurfacing</i> - <i>flap/graft</i>	4
11	Operasi transgender	3
12	<i>Advanced penile surgery</i> - transplantasi penis - reimplantasi penis - <i>phalloplasty</i>	2
Testis dan Organ Reproduksi Lainnya		
13	Aspirasi skrotum dan jaringan di sekitarnya - tunika vaginalis - vesikula seminalis - spermatokel	4
14	Biopsi skrotum dan jaringan di sekitarnya - korda spermatik	4

	<ul style="list-style-type: none"> - epididimis - vas deferens - skrotum - tunika vaginalis 	
15	<p>Eksisi massa intraskrotum</p> <ul style="list-style-type: none"> - kista epididimis - epididimektomi - spermatokelektomi 	4
16	Varikokelektomi (termasuk mikroligasi varikokel) dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
17	Re-vasektomi	4
18	<i>Sperm retrieval</i> (PESA, MESA, TESE, microTESE)	4
19	Elektroejakulasi	4
20	Terapi medikamentosa dan hormonal pada gangguan endokrin, <i>aging</i> , dan infertilitas pria	4
21	<p>Rekonstruksi <i>proximal seminal tract</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Vasografi - Epididimografi - Vasovasostomi - Tubulo-vaso dan epididimo-vasostomi 	4
22	<p>Tatalaksana pembedahan obstruksi / rekanalisasi <i>distal seminal tract</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Transurethral resection of ejaculatory ducts</i> (TURED) - <i>Vesiculoscopy</i> - Seminovesikulografi 	4
23	Masase prostat	4
24	<p>Prostesis testis³</p> <ul style="list-style-type: none"> - insersi prostesis - pelepasan prosthesis 	4
Konseling dan Aspek Genetika dalam Andrologi		
25	<p>Konseling genetika pada infertilitas pria</p> <ul style="list-style-type: none"> - azoospermia - <i>severe oligospermia</i> 	4

	- varikokel	
26	Konseling genetika pada gangguan endokrin dan masalah <i>aging male</i> - pada kasus usia paternal lanjut - hipogonadisme	4
27	Konseling genetika pada disfungsi seksual pria - disfungsi ereksi - gangguan perkembangan organ seksual - gangguan perilaku seksual	4
28	Konseling genetika pada kanker penis dan testis	4
Kesehatan Pria (<i>Men's Health</i>)		
29	Skrining kesehatan pria - <i>International Index of Erectile Function (IIEF)</i> - <i>Erection Hardness Score (EHS)</i> - <i>Aging Male Symptom's (AMS) score</i> - <i>International Prostatic Symptom Score (IPSS)</i> - <i>Men's Health Index (MHI)</i> - <i>Quality of Life (QoL)</i>	4
30	Promosi / edukasi kesehatan terkait bidang andrologi pada masyarakat 1. peran <i>exercise</i> pada kesehatan seksual pria 2. modifikasi diet dan gaya hidup sehat untuk kesehatan pria	4
31	Identifikasi penyakit andrologi yang dapat berkaitan dengan penyakit lain - penyakit kardiovaskular - sindrom metabolik - penyakit ginjal kronik - penyakit autoimun - <i>cystic fibrosis</i> - efek samping terapi kanker	4

	<ul style="list-style-type: none"> - penyakit kronik lainnya - <i>alcoholism</i> dan <i>drug abuse</i> 	
32	Pertimbangan / identifikasi aspek-aspek lainnya yang berpengaruh di bidang andrologi <ul style="list-style-type: none"> - faktor sosial ekonomi - faktor psikologis dan kesehatan mental - keluarga dan lingkungan sosial - <i>environmental / occupational hazardous</i> 	4
33	Pengembangan <i>germ cells / stem cells / regenerative medicine</i> untuk di bidang andrology	2
34	<i>Precision medicine</i> (studi genetik, epigenetik, dan <i>big data</i>) dalam bidang andrology	2

Keterangan: ¹Keterampilan klinis / prosedur yang dilakukan selama pendidikan subspesialis Urologi andrologi dapat dikembangkan dalam aspek teknik operasi dan teknologi (misalnya dengan teknik operasi robotik) dan tidak terbatas pada yang tercantum dalam Daftar Pokok Keterampilan Klinis ini; ²Berkolaborasi dengan bagian/departemen radiologi; ³Tingkat kompetensi dapat disesuaikan dengan tersedianya jumlah kasus yang ada

Tabel 24. Daftar Pokok Keterampilan Klinis *Functional, Female, and Neurourology*

No	Daftar Pokok Keterampilan Klinis ¹	Kompetensi
1	USG	
	- Saluran Kemih dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
	- Rektum	4
	- <i>Pelvic floor</i>	3
2	Urodinamik	
	- Non-Invasif dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
	- Invasif dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
3	Videourodinamik	4

4	Prosedur Diagnostik dengan Fluoroskopi dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi ³	4
5	Diagnostik Disfungsi Seksual Perempuan	2
6	Kateterisasi (uretra/suprapubik; menetap/berkala) dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
7	<i>Pelvic Floor Rehabilitation</i> tanpa <i>biofeedback</i>	4
8	<i>Pelvic floor rehabilitation</i> dengan <i>Biofeedback</i> ³	3
9	Terapi non-operatif <i>overactive bladder</i>	4
10	Terapi Endoskopi Saluran Kemih Perempuan (diagnostik dan terapeutik) dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
11	Terapi Operatif <i>Overactive Bladder</i> ²	4
12	Terapi Non-operatif <i>Bladder Pain Syndrome/Interstitial Cystitis</i>	4
13	Terapi Operatif <i>Bladder Pain Syndrome/Interstitial Cystitis</i> dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
14	Terapi Non-operatif <i>Chronic Pelvic Pain Syndrome</i>	4
15	Terapi Operatif <i>Chronic Pelvic Pain Syndrome</i> ¹	2
16	Terapi Operatif <i>Non-neurogenic Male LUTS</i> dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
17	Rekonstruksi ureter dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
18	Rekonstruksi kandung kemih & leher kandung kemih ²	4
19	Rekonstruksi fistula traktus urinarius	4
20	Terapi Non-operatif inkontinensia Urine Perempuan	4
21	Terapi Operatif Inkontinensia Urine Perempuan ²	4
22	Terapi Non-operatif Inkontinensia Urine Pria	4
23	Terapi Operatif Inkontinensia Urine Pria	3
24	Terapi Non-operatif Inkontinensia Urine Anak	4
25	Terapi Operatif Inkontinensia urine Anak ²	4
26	Terapi Non-operatif Striktur Uretra Perempuan dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
27	Terapi Operatif Striktur Uretra Perempuan ²	4

28	Terapi Non-operatif Trauma Traktus Urinarius Perempuan	4
29	Terapi Operatif Trauma Traktus Urinarius Perempuan dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
30	Terapi Operatif Genitalia Eksterna Perempuan yang terkait saluran kemih ^{2,3}	4
31	Diagnostik dan rekonstruksi kelainan kongenital dan didapat (acquired) genitalia eksterna perempuan ³	4
32	Terapi non-operatif disfungsi seksual perempuan	3
33	Terapi operatif disfungsi seksual perempuan ¹	2
34	Terapi non-operatif <i>pelvic organ prolapse</i>	4
35	Terapi operatif <i>pelvic organ prolapse</i> ³	4
36	Terapi operatif menggunakan graft & flap ³	4
37	Diversi urine ³	4
38	Tatalaksana berbasis Sel Punca (<i>Stem Cell</i>) ¹	1
39	<i>Precision Medicine</i> (studi genetik, epigenetik, <i>microbiome</i> , dan <i>big data</i>) dalam bidang <i>Functional, Female, and Neurourology</i> ¹	2

Keterangan:¹Keterampilan klinis/ prosedur yang dilakukan selama pendidikan subspecialis functional, female, and neurourology dapat dikembangkan (misalnya dengan teknik operasi robotik) dan tidak terbatas pada yang tercantum dalam Daftar Pokok Keterampilan Klinis ini; ²Tingkat kompetensi dapat disesuaikan dengan tersedianya jumlah kasus yang ada. ³Dapat dilakukan bersama dengan departemen terkait.

Tabel 25. Daftar Pokok Keterampilan Klinis Urologi Onkologi

No	Daftar Pokok Keterampilan Klinis ¹	Kompetensi
Prosedur Diagnostik dalam Urologi Onkologi		
1	Biopsi ginjal/tumor ginjal dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
2	Tindakan biopsi tumor saluran kemih per endoskopi (termasuk barbotage) dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4

3	Biopsi prostat dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
4	Biopsi tumor genitalia pria dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
Terapi Non-operatif Kasus Urologi Onkologi		
5	Terapi intravesikal dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
6	Terapi sistemik kanker saluran kemih dan genitalia pria dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi ²	4
7	Radioterapi ²	2
8	Kedokteran nuklir (<i>nuclear medicine</i>) ²	2
9	Terapi paliatif kanker traktus urinarius dan genitalia pria	4
Terapi Operatif Kasus Urologi Onkologi		
10	TURBT dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
11	Nefrektomi radikal/parsial/sitoreduktif dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
12	Prostatektomi radikal/sitoreduktif/ <i>salvage</i>	4
13	Orchidectomy (subcapsular dan radikal/inguinal) dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
14	Penektomi total/parsial/ <i>penile preserving surgery</i> dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
15	Uretrektomi	4
16	Adrenalektomi	4
17	Nefroureterektomi	4
18	Uretrektomi parsial	4
19	Sistektomi radikal/parsial/paliatif	4
20	Diseksi KGB pada tumor saluran kemih dan genitalia pria	4
21	Diversi urin kontinen/inkontinen	4
22	Eksisi tumor retroperitoneal	4
23	Manajemen pre dan post operatif kanker	4

	traktus urinarius dan genitalia pria	
--	--------------------------------------	--

Keterangan: ¹Keterampilan klinis / prosedur yang dilakukan selama pendidikan subspecialis urologi onkologi dapat dikembangkan dalam aspek teknik operasi dan teknologi (misalnya dengan teknik operasi robotik) dan tidak terbatas pada yang tercantum dalam Daftar Pokok Keterampilan Klinis ini; ²Berkolaborasi dengan bagian/departemen lain dan merujuk ke spesialis yang bersangkutan.

Tabel 26. Daftar Pokok Keterampilan Klinis Urologi Pediatri

No	Daftar Pokok Keterampilan Klinis	Kompetensi
1	USG ginjal, buli-buli dan rektum dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
2	Uroflowmetri	4
3	Voidingcystourethrography (VCUG) dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
4	Uretrografi dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
5	Urodinamik dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
6	Videourodinamik	4
7	Interpertasi pemeriksaan sidik ginjal	4
8	Uretroskopi dan tindakan (diagnostik, biopsi, litotripsi, insisi, eksisi, injeksi) dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
9	Ureterorenoskopi dan tindakan (biopsi, litotripsi, insisi, eksisi, injeksi) dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
10	Nefroskopi dan tindakan (biopsi, litotripsi, insisi, eksisi, injeksi)	4
11	Sistoskopi dan tindakan (biopsi, litotripsi, insisi, eksisi, injeksi) dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
12	Rekonstruksi traktus urinarius atas dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
13	Reimplantasi ureter, <i>tailoring</i> ureter dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4

14	Adrenalektomi	4
15	Eksisi/biopsi tumor retroperitoneal	4
16	Nefrektomi (total, radikal, parsial) pada kasus tumor dan non-tumor	4
17	Nefroureterektomi	4
18	Nefropeksi	4
19	Biopsi ginjal	4
20	Nefrostomi dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
21	Nefro/pielolitotomi dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
22	Ureterolitotomi dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
23	Diseksi kelenjar getah bening retroperitoneal, pelvis atau inguinal	4
24	Cavotomi untuk thrombus tumor	4
25	<i>Renorrhaphy</i> pada kasus trauma dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
26	Sistektomi	4
27	Vesikostomi	4
28	Eksplorasi kandung kemih	4
29	Eksisi divertikel kandung kemih	4
30	Eksisi ureterokel	4
31	Rekonstruksi trauma kandung kemih	4
32	Augmentasi buli	4
33	Diversi urin dengan/tanpa sistoplasti	4
34	Rekonstruksi leher kandung kemih	4
35	Penutupan leher kandung kemih	4
36	Rekonstruksi <i>bladder extrophy</i>	4
37	Operasi pembuatan <i>catheterizable channel</i>	4
38	<i>Urinary undiversion</i>	4
39	<i>Repair</i> /eksisi fistula yang melibatkan traktus urinarius	4
40	Rekonstruksi <i>inconspicuous penis</i>	4
41	Urethroplasti	4
42	<i>Repair</i> epispadias	4

43	<i>Repair</i> transposisi penoscrotal	4
44	<i>Urethral lengthening</i>	4
45	Operasi <i>shunting</i> pada priapismus	4
46	Eksisi chordee tanpa hipospadia	4
47	Eksisi divertikel urethra	4
48	Rekonstruksi urethra dan genitalia eksterna pasca trauma	4
49	Eksplorasi / diagnostik UDT, orkidopeksi dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
50	Varikokelektomi dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
51	Skleroterapi varikokel	4
52	Herniotomi / herniorafi / hernioplasti	4
53	Koreksi bifid skrotum	4
54	Skrotoplasti	4
55	Implant testis	4
56	Inseri/revisi kateter Thenckoff dengan/tanpa omentopeksi/omentektomi	4
57	Diagnostik pada <i>DSD</i> , biopsi gonad, gonadektomi, orkidopeksi	4
58	<i>Unroofing</i> kista ginjal	4
59	Eksplorasi ureter dan ureterolysis	4
60	Hidrokelektomi dan ligasi tinggi dengan komplikasi dan/atau risiko tinggi	4
61	Eksisi duktus Mulerii persisten	4
62	Insisi sinekia	4
63	Rekonstruksi sinus urogenital	4
64	Klitorolabiovaginoplasti	4
65	Reseksi anastomosis segmen usus untuk keperluan operasi rekonstruksi sistem saluran kemih	4
66	<i>Graft harvesting</i> untuk operasi rekonstruksi sistem saluran kemih (<i>Buccal/labial mucosal graft</i>)	4
67	<i>Graft harvesting</i> untuk operasi rekonstruksi	4

	sistem saluran kemih (<i>Skin graft</i>)	
68	<i>Phalloplasty</i>	2
69	Transplantasi ginjal pada pasien pediatri	3
70	Neuromodulasi (TENS atau PTNS)	3
71	Biofeedback	3

Keterangan: ¹Keterampilan klinis / prosedur yang dilakukan selama pendidikan subspesialis Urologi Pediatri dapat dikembangkan dalam aspek teknik operasi dan teknologi (misalnya dengan teknik operasi robotik) dan tidak terbatas pada yang tercantum dalam Daftar Pokok Keterampilan Klinis ini.

Tabel 27. Daftar Pokok Keterampilan Klinis Urologi Transplantasi

No	Daftar Pokok Keterampilan Klinis ¹	Kompetensi
1	Manajemen organisasi penyelenggaraan transplantasi organ	4
2	Edukasi dan evaluasi kandidat donor hidup serta evaluasi kelayakan dan kecocokan organ dari aspek bedah	4
3	Edukasi keluarga kandidat donor cadaver aspek bedah ²	4
4	Evaluasi kandidat donor kadaver (<i>heart beating dan non-heartbeting</i>) serta evaluasi kelayakan dan kecocokan organ aspek bedah ²	4
5	Edukasi dan evaluasi kandidat resipien serta evaluasi kecocokan dengan calon donor aspek bedah	4
6	Pemberian, pengelolaan dan pemantauan obat-obatan immunosupresif pada transplantasi ginjal	3
7	USG doppler ginjal alograf	4
8	Pemeriksaan urodinamik dan videourodinamik pada pasien pre- dan pasca transplantasi	4
9	Nefrektomi donor hidup	4
10	Pengangkatan organ abdominal pada donor kadaver ²	4
11	Nefrektomi <i>native</i> kandidat resipien ³	4
12	Transplantasi ginjal (resipien)	4
13	Persiapan dan pembedahan organ <i>ex vivo</i> (<i>back table surgery/bench surgery</i>), termasuk perfusi dan preservasi organ	4

14	Rekonstruksi renovaskuler	4
15	Eksisi kista ginjal <i>allograft</i> ³	4
16	Reimplantasi ureter pada transplantasi ginjal ³	4
17	Rekonstruksi ureter ³	4
18	Biopsi ginjal <i>allograft</i>	4
19	Pungsi dan drainase perkutan perirenal <i>allograft</i>	4
20	Nefrostomi ginjal <i>allograft</i>	4
21	Pungsi dan skleroterapi limfokel	4
22	Marsupialisasi limfokel	4
23	Eksplorasi <i>allograft</i>	4
24	Nefrektomi ginjal <i>allograft</i>	4
25	Endoskopi antegrad/retrograd ginjal <i>allograft</i> , termasuk tindakan insersi protesis, ablasi, insisi	4
26	Vesikostomi	4
27	Diversi urin dengan/tanpa sistoplasti	4
28	Rekonstruksi leher kandung kemih	4
29	Penutupan leher kandung kemih	4
30	Pembuatan <i>catheterizable channel</i> untuk diversifikasi urin	4
31	Pembuatan fistula arteriovenosus hemodialisa	4
32	Insersi, revisi dan pengangkatan kateter peritoneal dialisis ³	4
33	Rekonstruksi vaskular menggunakan <i>graft/prostese vaskular</i>	3
34	<i>Bladder cycling</i>	4
35	Keterampilan manajemen peri-operatif kasus-kasus transplantasi dalam bidang urologi	4

Keterangan: ¹Keterampilan klinis / prosedur yang dilakukan selama pendidikan subspecialis Urologi Transplantasi dapat dikembangkan dalam aspek teknik operasi dan teknologi (misalnya dengan teknik operasi robotik) dan tidak terbatas pada yang tercantum dalam Daftar Pokok Keterampilan Klinis ini. ²Diberikan setelah terdapat program transplant dari donor kadaver yang berkesinambungan di Indonesia. ³Mahasiswa diharapkan dapat

meningkatkan kompetensi penuh yang telah didapat pada program spesialis urologi umum dalam tatalaksana kasus-kasus yang lebih kompleks, dalam hal ini termasuk namun tidak terbatas pada populasi pasien pre- dan pasca transplantasi ginjal.

Tabel 28. Daftar Pokok Keterampilan Klinis Urologi Trauma dan Rekonstruksi

No	Daftar Pokok Keterampilan Klinis ¹	Kompetensi
Prosedur Diagnostik dalam Urologi Trauma dan Rekonstruksi		
1	Pencitraan Organ Genital ² - <i>Scrotal Doppler</i> - <i>Duplex Penile Doppler</i> - <i>Cavernosography</i> - <i>Vaginoscopy</i>	4
2	<i>Pericatheter Urethrography</i>	4
3	Videourodinamik	4
4	Laparoskopi Diagnostik	4
Rekonstruksi Uretra Pria		
5	<i>Harvesting Graft</i>	4
6	Urethroplasti Anterior	4
7	Urethroplasti Posterior Sederhana	4
8	Urethroplasti Posterior Kompleks	4
9	Urethroplasti Substitusi (<i>Enterourethroplasty</i>)	4
10	Perineostomi	4
11	Terapi Operatif Kelainan Muara Uretra Eksterna - Pembedahan Hipospadia Sempel - Pembedahan Hipospadia Kompleks - <i>Repair Epispadia</i>	4
12	<i>Urethrorectal Fistula Repair</i>	4
13	<i>Pelvic Fracture Urethral Reconstruction</i>	4
14	<i>Posterior Urethral Reconstruction</i>	4
15	<i>Bulbar Urethral Necrosis Reconstruction</i>	4
16	Rekonstruksi Leher Kandung Kemih	4
17	Terapi Operatif Inkontinensia Tipe Stres - <i>Artificial Urinary Sphincter</i> - <i>Male Sling</i>	4

	- <i>Fascial Sling</i>	
18	Eksisi Divertikel Uretra	4
19	Pengembangan Sel Punca dan Rekayasa Jaringan pada Bidang Urologi Trauma dan Rekonstruksi ²	2
Rekonstruksi Genital Pria		
20	Terapi Operatif Defek Genital - Repair Defek Skrotum Pasca Infeksi/ Eksisi Tumor - Penutupan Defek Genitalia	4
21	Reduksi Skrotum/ <i>Scrotoplasty</i>	4
22	Prostesis Genital ³ - Prostesis Penis - Prostesis Testis	4
23	Priapismus - Aspirasi - <i>Shunt</i> (Proksimal, Distal, <i>Cavernospongiosumt, Microsurgery</i>)	4
24	Rekonstruksi Deformitas Penis - Prosedur Nesbit/ Plikasi Penis - Eksisi Parafinoma - Rekonstruksi Penyakit Peyronie dengan <i>Graft</i>	4
25	Operasi Transgender ³	4
26	<i>Advanced Penile Surgery</i> - <i>Phalloplasty</i> (<i>Aphallia/ Trauma</i>) - Transplantasi Penis	4
Diversi Urin dan Rekonstruksi Buli-Traktus Urinarius bagian Atas		
27	Pieloplasti	4
28	Pemasangan Kateter <i>Tenckhoff</i>	4
29	Divertikulectomi Buli	4
30	<i>Ileal Ureter Reconstruction</i>	4
31	<i>Enterovesica Fistula Repair</i>	4
32	<i>Bladder Augmentation</i>	4
33	<i>Vesicostomy</i>	4
34	<i>Ileal Conduit</i>	4
35	<i>Nephropexy</i>	4
36	<i>Subsitution Cystoplasty</i>	4

37	<i>Orthotopic Bladder Reconstruction</i>	4
38	<i>Continent Urinary Diversion</i>	4
Rekonstruksi Urogenital Wanita		
39	Rekonstruksi Fistula Vesikovagina/ Vesikouterina/ Vesikoenteral/ Rektal/ Vesikokutan	4
40	<i>Burch/Marshall Marchetti Krantz Procedure</i>	4
41	Pemasangan Sling pada Inkontinensia Tipe Stres - <i>Autologus Fascial Sling</i> - <i>Transobturator or Transvaginal Tape</i> - <i>Single Incision Sling</i>	4
42	Tatalaksana Operatif pada <i>Pelvic Organ Prolaps (POP)</i> - <i>Anterior Colporrhaphy</i> - <i>Colpoperineoraphy</i> - <i>Sacrohysteropexy</i> - <i>Sacrospinous Fixation Terbuka</i> - <i>Colpocleisis (Le Fort Type)</i>	4
43	Pemasangan Flap pada Fistula Genital - <i>Gracilis Muscle Flap</i> - <i>Vaginal Mucosal Flap</i> - <i>Martius Flap</i>	4
44	<i>Female Proximal Urethroplasty</i>	4
45	<i>Female Distal Urethroplasty Augmented Flap/Graft</i>	4
46	<i>Meatoplasty</i>	4
47	Rekonstruksi Neovagina	4
Trauma Urogenital		
48	<i>Renal Vascular Control in Trauma</i>	4
49	<i>Ureterocalicostomy</i>	4
50	Reimplantasi Mikrovaskular Penis	4
51	<i>Panendoscopic Urethral Re-alignment</i>	4
52	Rekonstruksi Trauma Uretra Anterior	4
53	Rekonstruksi Trauma Skrotum: <i>Scrotoplasty/ Flap/ Graft</i>	4
54	Rekonstruksi Trauma Vagina	4

Keterangan: ¹Keterampilan klinis / prosedur yang dilakukan selama pendidikan subspecialis Urologi Trauma dan Rekonstruksi dapat dikembangkan dalam aspek teknik operasi dan teknologi (misalnya dengan teknik operasi robotik) dan tidak terbatas pada yang tercantum dalam Daftar Pokok Keterampilan Klinis ini. ²Berkolaborasi dengan bagian/departemen radiologi; ³Tingkat kompetensi dapat disesuaikan dengan tersedianya jumlah kasus yang ada

KETUA KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA,

ttd.

PUTU MODA ARSANA